I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai upaya meningkatkan peranan perempuan dalam pembangunan telah tersirat dalam lima falsafah dasar bangsa Indonesia yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan GBHN. Dalam Pancasila diyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai status, hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama baik di dalam keluarga maupun msyarakat (Hastuti, 2004). Dalam menanggapi Dekade Perempuan PBB, pemerintah Indonesia memasukkan kebijakan perempuan dalam GBHN yang dikenal dengan kebijakan Peran Ganda Perempuan. Kebijakan ini atas dasar bahwa peranan kaum perempuan selama ini hanya dianggap sebagai istri dan ibu yang tidak dapat memberikan kontribusi apapun dalam pembangunan. Oleh karenanya perempuan didorong untuk berpartisipasi aktif di sektor publik, sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu (Nursyahbani, 1999 *dalam* jurnal Handayani dan Sugiarti, 2008).

Sebagai negara agraris, Pemerintah Indonesia masih menitikberatkan pembangunannya pada sektor pertanian (Luthfi, 2010). Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam penyediaan lapangan pekerjaan, mengurangi angka kemiskinan di perdesaan, dan penyedia kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lainnya (Rosita, 2008). Simanjuntak (2007) menyatakan bahwa banyak penduduk dan tenaga kerja Indonesia yang hidup atau bekerja dari sektor pertanian. Berdasarkan data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja sektor pertanian pada Bulan Agustus Tahun 2013 sebesar 35.591.376 dan sebesar 86,38% tenaga kerja pertanian tinggal di perdesaan. Sedangkan peran sektor pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa nilai distribusi PDB berdasarkan harga berlaku 2000-2013 dari sektor pertanian sebesar 14,43% atau menempati peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 23,70%.

Dalam pembangunan pertanian di perdesaan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, taraf hidup rumah tangga petani dan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sehingga dalam pengelolaannya melibatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam keluarga, termasuk perempuan (Widyarini,

2013). Perempuan menjadi bagian terpenting di sektor pertanian sebagai tenaga kerja, baik pada penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman, pengolahan dan pasca panen hingga pemasaran hasil pertanian (Yuwono, 2013). Hal ini diperkuat dari data BPS tahun 1990-2006 bahwa pada kenyataannya lebih dari 50% dari total penduduk Indonesia adalah wanita, dimana lebih dari 70% (atau sekitar 82,6 juta orang) berada di pedesaan dan 55% di antaranya hidup dari pertanian (Elizabeth, 2007). Berdasarkan penelitian Sajogyo (1984) keterlibatan perempuan dalam kegiatan produksi di sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi masyarakat maupun kehidupan keluarga.

Saat ini, keterlibatan perempuan untuk bekerja di sektor pertanian sudah dianggap sesuatu yang wajar. Perempuan bekerja untuk mencari nafkah seperti yang biasanya dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga tanpa meninggalkan perannya di sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga. Sehingga dalam hal ini perempuan memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran di sektor publik mencari nafkah untuk membantu penghasilan keluarga. Dalam keluarga miskin lebih-lebih wanita yang tinggal di pedesaan, peran ganda wanita ini sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan menyebabkan wanita ikut bekerja membantu suaminya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Mengingat mayoritas mata pencahariaan penduduk di pedesaan adalah bertani maka kebanyakan wanita yang ikut bekerja membantu suaminya bekerja pula di bidang pertanian (Komariyah, 2003). Berdasarkan data BPS Jawa Timur pada tahun 2009, jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan berdasarkan golongan umur masih didominasi oleh golongan umur 60 tahun ke atas yang berjumlah 469.233 jiwa atau dengan presentase 15,19%. Sehingga dapat dikatakan bahwa minat bekerja wanita tani yang usianya di atas usia produktif di sektor pertanian masih tinggi.

Pertanian di Indonesia sebagian besar masih dilakukan dengan sistem pertanian secara konvensional. Sistem pertanian konvensional dicirikan dengan penggunaan input-input anorganik dan bahan-bahan kimia pertanian dalam proses budidaya. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan akan

memberikan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan manusia (Rosita, 2008). Pemahaman masyarakat akan bahaya negatif tersebut telah menyadarkan masyarakat untuk mencari alternatif bercocok tanam yang dapat menghasilkan produk berkualitas, aman dan bebas dari zat kimia, pestisida, hormon dan pupuk kimia, yaitu dengan cara sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik merupakan sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis dengan tujuan untuk menghasilkan produk yang sehat dan aman untuk dikonsumsi (Mayrowani, 2012). Salah satu subsektor yang dapat dikembangkan dengan cara sistem pertanian organik, yakni subsektor hortikultura. Hal ini dikarenakan hortikultura merupakan bagian dari pembangunan pertanian di bidang pangan yang ditujukan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan (Wijayanti, 2009).

Salah satu komoditi hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sayuran. Sayuran merupakan salah satu sumber provitamin A dan vitamin C, sumber kalsium dan zat besi, dan menyumbang sedikit kalori serta sejumlah elemen mikro yang lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran konvensional (Rosita, 2008). Selain itu, tanaman sayuran menjadi penyumbang kedua terbesar setelah buah-buahan pada Produk Domestik Bruto (PDB) dan setiap tahunnya PDB dari komoditas sayuran megalami peningkatan. Berdasarkan penghitungan dari BPS pada tahun 2007-2010 memperkirakan PDB tanaman sayuran sebesar 3,06% atau senilai Rp. 58,15 triliun (Kementan, 2012). Di Indonesia potensi pengembangan pertanian organik pada tanaman sayuran memiliki prospek yang baik kedepannya. Dengan kemajuan perekonomian, pendidikan, peningkatan pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk kesehatan dan lingkungan menyebabkan permintaan produk sayuran organik semakin meningkat. Keadaan tersebut didukung pula oleh keinginan petani untuk memproduksi sayuran dengan tidak merusak lingkungan, menghindari penggunaan pestisida dan pupuk kimia (sayuran organik). Sayuran organik dianggap mampu memenuhi persyaratan tersebut, sehingga permintaan dan peluang dalam pemasarannya meningkat (Wijayanti,2009).

Salah satu desa yang ada di Kota Batu yang bergerak dalam usaha budidaya sayuran organik adalah Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu. Desa Sumberejo Kota Batu ini merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra pengembangan pertanian organik khususnya pada komoditas sayuran. Berbagai jenis sayuran yang dibudidayakan antara lain brokoli, wortel, seledri daun bawang, cabai, dan tomat. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan bersama dengan Kepala Desa Sumberejo, bahwa cukup banyak petani yang sudah beralih dari sistem pertanian konvensional menjadi sistem pertanian organik karena kesadaran mereka akan dampak negatif yang ditimbulkan dari pertanian konvensional. Dalam pengembangan sistem pertanian organik pada komoditas sayuran di Desa Sumberejo banyak melibatkan tenaga kerja wanita. Keterlibatan tenaga kerja wanita pada sektor pertanian di Desa Sumberejo merupakan hal yang wajar, karena mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai petani. Tenaga kerja wanita yang banyak terlibat adalah tenaga kerja wanita yang usianya di atas usia produktif.

Banyak orang memutuskan untuk berhenti bekerja pada usia yang sudah tidak lagi produktif, hal ini dikarenakan secara fisik keadaan mereka di usia muda dan dewasa sudah berbeda. Perbedaan secara fisik dan keterampilan yang dimiliki saat usia muda akan mengalami penurunan saat usia seseorang semakin bertambah tua, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan diterima. Dengan keadaan tersebut mereka lebih memilih untuk menikmati masa tua nya bersama keluarga, anak dan cucunya. Namun berbeda dengan keadaan tenaga kerja wanita yang usiaya telah beranjak di atas usia produktif di Desa Sumberejo, mereka memilih untuk masih bekerja sebagai buruh tani atau hanya sekedar membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik. Salah satu alasan mengapa wanita tani di atas usia produktif masih mencurahkan waktunya untuk bekerja adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan tercukupinya kebutuhan rumah tangga, maka akan tercapailah kesejahteraan rumah tangga petani. Dalam usahatani sayuran organik ini para wanita tani yang ada di Desa Sumberejo memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu umah tangga dan pencari nafkah. Sehingga mereka harus bisa membagi waktu kapan mereka bekerja

sebagai ibu rumah tangga dan kapan bekerja sebagai pencari nafkah meskipun di atas usia produktif.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai kondisi dan peranan wanita yang bekerja sebagai buruh tani dalam usahatani sayuran organik maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Peranan Wanita Tani Di atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu".

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting bagi penduduk Indonesia yang berada di pedesaan. Pertanian memiliki peranan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani serta untuk meningkatkan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, sektor pertanian menjadi sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Hal ini dibuktikan bahwa sekitar 54% dari jumlah penduduk Indonesia yang berada di pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sedangkan menurut data dari BPS tahun 1990-2006 bahwa pada kenyataannya lebih dari 50 persen dari total penduduk Indonesia adalah wanita, dimana lebih dari 70 persen (atau sekitar 82,6 juta orang) berada di pedesaan dan 55 persen di antaranya hidup dari pertanian (Elizabeth, 2007). Sedangkan di Jawa Timur, jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja disektor pertanian berdasarkan golongan umur masih didominasi oleh golongan umur 60 tahun ke atas dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang berumur 15-19 tahun. Berdasarkan data BPS Jawa Timur tahun 2009, jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian berdasarkan golongan umur di dominasi oleh umur 60 tahun ke atas berjumlah 469.233 jiwa atau dengan presentase sebesar 15,19 % dan tenaga kerja yang berumur 15-19 tahun berjumlah 73.087 jiwa atau dengan presentase sebesar 2,37 %. Sehingga dapat dikatakan bahwa minat bekerja wanita tani yang usianya di atas usia produktif di sektor pertanian masih tinggi.

Keterlibatan perempuan bekerja disektor pertanian dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kegiatan yang dilakukan perempuan di sektor pertanian diantaranya penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman,

pengolahan dan pasca panen hingga pemasaran hasil pertanian. Perempuan bekerja sebagai buruh tani atau hanya membantu suaminya di sektor pertanian dengan sistem pertanian organik, yang saat ini tengah dikembangkan di Indonesia. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan produk-produk pertanian terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Seiring dengan kemajuan perekonomian, pendidikan, peningkatan pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk kesehatan dan lingkungan menyebabkan permintaan produk sayuran organik semakin meningkat, sehingga potensi dan peluang dari pengembangan pertanian organik di bidang hortikultura untuk sayur cukup terbuka. Salah satu daerah yang menjadi sentra pengembangan sistem pertanian organik pada subsektor hortikultura terutama pada tanaman sayuran terdapat di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Desa Sumberejo dalam pengembangan sistem pertanian organik pada tanaman sayuran, tidak lepas dari keikutsertaan tenaga kerja wanita yang usianya telah di atas usia produktif. Keikutsertaan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik mengakibatkan wanita memiliki dua peran ganda. Peran di sektor publik sebagai buruh tani atau hanya membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik untuk memperoleh penghasilan tambahan. Selain itu, wanita tani memiliki peran di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga. Sehingga mereka harus bisa membagi waktu kapan mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga dan kapan bekerja sebagai pencari nafkah meskipun di atas usia produktif. Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan di analisis adalah sebagai berikut :

1. Alasan-alasan apakah yang mendorong wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu;
2. Bagaimana peran wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu;
3. Bagaimana curahan waktu kerja dan pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dan kontribusinya bagi pendapatan keluarga;

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan alasan-alasan yang mendorong wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu.
2. Mendiskripsikan peran wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu.
3. Menganalisis curahan waktu kerja dan pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik serta menganalisis kontribusinya bagi pendapatan rumah tangga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan proses belajar yang ditempuh peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan peranan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan ilmu untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan laporan penelitian Bertham (2010), yang berjudul "Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pertanian di Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu". Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan-alasan perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai petani dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Penjelasan dilakukan secara akurat sesuai dengan jawaban responden. Beberapa pilihan jawaban alasan-alasan perempuan bekerja sebagai petani yaitu alasan ekonomi untuk membantu suami dan ingin memiliki penghasilan sendiri, alasan sosial untuk menambah pengetahuan bertani dan pergaulan dengan petani lainnya, dan alasan budaya meliputi bekerja untuk memperoleh pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga adalah tanggung jawab bersama dan bekerja sudah menjadi kebiasaan wanita yang sudah menikah di keluarga/masyarakat. Hasil dari penelitian ini yang menjadi alasan perempuan memilih untuk bekerja sebagai petani diantaranya adalah keinginan perempuan membantu suaminya untuk menambah penghasilan keluarga yang disebabkan oleh banyaknya jumlah tanggungan keluarga. Selain itu, alasan sosial psikologis yang mendorong perempuan bekerja hanyalah untuk mencari pengalaman saja. Dan alasan terkahir perempuan bekerja sebagai petani untuk memperoleh pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga adalah tanggung jawab bersama yaitu antara laki-laki dan perempuan.

Elsa (2014), yang melakukan penelitian mengenai "Peranan Perempuan Dalam Usahatani Sayuran Organik Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kelurahan Sukun". Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif, analisis deskriptif, analisis gender, skala pengukuran *Likert* dan analisis pendapatan. Analisis data ini untuk menganalisis kontribusi perempuan dalam usahatani sayuran organik terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Hasil penelitian ini adalah faktor yang mendorong perempuan menekuni usahatani sayuran organik yaitu faktor sosial ekonomi (pendidikan, usia, pengalaman, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan ketersediaan modal).

Kontribusi perempuan dalam menekuni usahatani sayuran organik yang dilakukan di pekarangan ini dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini dikarenakan kondisi rumah tangga, keadaan sandang dan papan, pendidikan anak dan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meningkat yang sebelum melakukan usahatani sayuran organik sebesar 77,06% dan setelah melakukan usahatani sebesar 91,59%.

Berdasarkan penelitian Hendrayani (2010) dengan judul "Analisis Curahan Waktu Kerja Wanita Pada Industri Karak Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya curahan waktu kerja dan besarnya kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga. Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis besarnya curahan jam kerja dilakukan dengan menghitung jumlah curahan waktu yang digunakan tenaga kerja wanita untuk bekerja selama satu bulan yang dinyatakan dengan satuan jam/bulan. Sedangkan untuk menganalisis besarnya kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga dapat diketahui dengan membandingkan antara jumlah curahan waktu kerja wanita dengan total curahan waktu kerja yang dicurahkan pada industri karak skala rumah tangga. Hasil dari penelitian ini adalah besarnya curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sebesar 233,57 jam/bulan dari total curahan waktu kerja sebesar 712,59 jam/bulan. Sedangkan kontribusi curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga adalah sebesar 32,782 %.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2008) dengan judul Analisis Pendapatan Dan Curahan Kerja Rumahtangga Petani Wortel Di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan dan menganalisis kontribusi usahatani wortel terhadap pendapatan total rumahtangga di Desa Sukatani. Metode analisis data yang digunakan untuk menghitung pendapatan yaitu analisis pendapatan usahatani dan analisis pendapatan non usahatani. Sedangkan untuk menganalisis seberapa besar kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total rumah tangga menggunakan analisis kontribusi pendapatan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sumber

pendapatan yang memberikan kontribusi besar adalah pendapatan dari usahatani wortel yaitu dengan rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 4.181.000.

Penulisan telaah penelitian terdahulu di atas didasarkan atas tujuan yang akan diteliti pada penelitian ini. Penelitian ini berjudul "Peranan Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu" dengan tujuan untuk menganalisis alasan yang mendorong wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik, mendiskripsikan peran wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik, menganalisis curahan waktu kerja wanita tani di atas usia produktif dan besarnya kontribusi curahan waktu kerja dalam usahatani sayuran organik dan menganalisis pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dan kontribusinya bagi pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, maka persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah metode analisis data yang akan digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah judul penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, tujuan akhir penelitian dan subjek penelitian. Kebaruan dari penelitian ini adalah subjek yang akan diteliti yaitu wanita tani yang berusia di atas usia produktif .

2.2 Tinjauan tentang Gender

2.2.1 Kajian Gender

Menurut Fakih (1996) konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun wanita yang dikontruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan menurut Wahyuningsih (1996), kata gender dan seks memiliki arti yang sama yaitu jenis kelamin. Perbedaannya adalah kata seks menunjukkan jenis kelamin dari segi biologis, sedangkan gender merupakan hasil kontruksi sosial yang melalui proses sosialisasi, internalisasi pada perorangan dan masyarakat, sehingga melahirkan nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan perbedaan pada laki-laki dan wanita.

Menurut Fakih (1996) sejarah perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan gender

terbentuk disebabkan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikontruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialissasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi kodrat Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena diantara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani dan Sugiarti, 2008). Dalam kedudukan sebagai subjek pembangunan, laki-laki dan perempuan selayaknya mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan.

Sementara itu, menurut Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia (*dalam* Nugroho, 2008) mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikontruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan). Belakangan ini timbul pemahaman di masyarakat yang tidak pada tempatnya, dimana gender yang pada dasarnya merupakan kontruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat Tuhan. Sebaliknya dewasa ini yang sebagian besar dianggap sebagai kodrat khususnya bagi kaum wanita adalah konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai kodrat wanita. Padahal dalam kenyataannya, bagi kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga yang merupakan suatu kontruksi kultural dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga dapat dilakukan kaum laki-laki.

Dengan demikian dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat yang relatif yang terdapat pada laki-laki maupun

perempuan. Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau dapat diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, politik, hukum dan ekonomi. Sedangkan jenis kelamin (seks) merupakan kodrat Tuhan yang berlaku dimana saja dan sepanjang masa yang tidak dapat dirubah dan dipertukarkan antara jenis laki-laki dan perempuan.

2.2.2 Peranan Wanita Dalam Usahatani Sayuran Organik

Menurut Gross Mason dan Mc Eachern, 1983 (*dalam* Sari, 2012) peran atau peranan dapat didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan hubungan dari norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dengan kata lain dalam peranan terdapat dua macam harapan yaitu harapan dari masyarakat pemegang peranan dan harapan yang dimiliki si pemegang peranan terhadap masyarakat. Sedangkan menurut Soekanto, 1986 (*dalam* Bertham *et al*., 2010) peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukan maka dia menjalankan suatu peranan. Jadi peranan ialah aspek dinamis yang menentukan pola perilaku seseorang sesuai dengan kedudukan dalam suatu struktur kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang diharapkan.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, pertumbuhan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga, dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Semua ini berkaitan erat dengan peran, tugas, dan fungsi wanita di pedesaan. Salah satu upaya yang dilakukan wanita dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya adalah dengan melakukan usahatani sayuran organik. wanita tani memberikan kontribusi yang nyata dalam bidang pertanian. partisipasi mereka umumnya pada aktivitas penyemaian, penanaman, penyiangan, penyiraman, pemanenan. Kegiatan usahatani sayuran organik dilakukan setelah mereka menyelesaikan kegiatan rumah tangga, seperti memasak, mencuci dan membereskan rumah. Sehingga berdasarkan keadaan tersebut wanita memiliki

dua peran yaitu, peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang bekerja untuk mencari nafkah (Widyarini *et al*., 2013).

Upaya yang dilakukan oleh kaum wanita tersebut sama halnya dilakukan oleh wanita di Desa Sumberejo, Kota Batu. Wanita tani terlibat dalam usahatani sayuran organik untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya dengan menambah pendapatan keluarga dan juga ikut membangun pertanian di daerahnya.

2.2.3 Tinjauan tentang Analisis Gender

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dalam Chairnani (2010), analisis gender adalah proses menganalisis data maupun informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Analisis ini umumnya digunakan untuk menganalisis hal-hal yang bersumber pada struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender. Kemudian dengan analisis tersebut akan menghasilkan kebutuhan dan kebutuhan strategis gender.

Terdapat beberapa faktor yang digunakan dalam analisis gender menurut Overholt (*dalam* Chairnani, 2010), yaitu:

1. Aktivitas

Mengumpulkan data mengenai apa yang sebenarnya dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan, siapa yang mengerjakan apa dalam rumah tangga dan masyarakat (pembagian kerja atau peranan gender). Hal tersebut meliputi pekerjaan produktif, reproduktif dan kemasyarakatan.

2. Akses atau Kesempatan yang sama

Akses adalah peluang atau kesempatan untuk melakukan sesuatu. Faktor ini diperlukan untuk mengukur :

a. Berapa besar peluang atau kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk memanfaatkan sumberdaya (baik sumberdaya alam, sosial dan politik maupun waktu)
b. Apakah perempuan mempunyai akses yang sama dengan laki-laki terhadap sumberdaya alamatau faktor produksi lainnya?

c. Apakah perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki terhadap tanah (SDA), kredit, pelatihan, kerja dan atau semua manfaat dari pelayanan publik?
d. Apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses yang sama terhadap peningkatan kapasitas yang dapat membuka peluang

3. Kontrol (Relasi Kuasa)

Kontrol adalah kemampuan untuk menguasai dan menentukan berbagai hal termasuk menutup atau membuak akses seseorang terhadap keterlibatannya dalam pembangunan. Faktor ini diperlukan untuk melihat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan.

4. Penerima Manfaat

Penerima manfaat dalam analisa gender merupakan faktor yang digunakan untuk melihat :

a. Apakah manfaat pembangunan juga dirasakan oleh perempuan?
b. Apakah perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat yang sama dari hasil keputusan yang dibuat?
c. Apakah perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat yang sama dari pengelolaan sumber daya ekonomi, politik, alam baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat?
d. Apakah perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat yang sama dalam program-program pembangunan?
e. Apakah perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat yang sama dari kebijakan keluarga, masyarakat dan negara?

2.4 Tinjauan tentang Sayuran Organik

Sayuran merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura selain buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat. Sayuran sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan gizi, karena sayuran merupakan salah satu sumber mineral dan vitamin sebagai pelengkap bagi kebutuhan manusia. Sayuran mengandung vitamin A yang banyak terdapat pada jenis sayuran yang berwarna merah dan kuning seperti wortel dan waluh. Untuk vitamin B1, B2, dan B6 terdapat pada sayuran yang daunnya berwarna hijau tua dan kacang-kacangan. Untuk vitamin C hampir semua sayuran mengandung

vitamin tersebut seperti tomat, kentang, lombok, dan sayuran yang berwarna tua, sedangkan untuk vitamin E dan K banyak terdapat pada sayuran daunan dan pucuk tunas seperti bayam, asparagus, dan kubis. Beberapa mineral penting yang terdapat pada sayuran adalah besi, kalsium, dan fosfor. Selain itu, sayuran juga merupakan sumber utama mineral dalam diet.

Menurut Setyati (1989) sayuran memiliki ciri-ciri antara lain:

1. dipanen dan dimanfaatkan dalam keadaan segar atau hidup sehingga bersifat mudah rusak;
2. komponen utama mutu ditentukan oleh kandungan air bukan kandungan bahan kering seperti halnya tanaman agronomi seperti jagung dan tanaman perkebunan;
3. harga sayuran ditentukan oleh mutu atau kualitas bukan jumlahnya;

Menurut Pracaya 2007 (*dalam* Wijayanti, 2009) pertanian organik adalah sistem pertanian (dalam hal bercocok tanam) yang tidak mempergunakan bahan kimia, tetapi menggunakan bahan organik. Jadi pertanian organik merupakan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dengan tujuan untuk melindungi keseimbangan ekosistem alam dengan meminimalkan penggunaan bahan-bahan kimia dan merupakan praktek bertani alternatif secara alami yang dapat memberikan hasil yang optimal.

Selain itu, pengertian lain mengenai pertanian organik dari Afifi 2007 (*dalam* Rosita 2008) menyatakan bahwa pertanian organik adalah suatu sistem produksi pertanian yang menghindarkan atau mengesampingkan penggunaan bahan kimia baik untuk pupuk, zat tumbuh, maupun pestisida. Pertanian organik berbeda dengan penanaman secara konvensional yang memberi unsur hara secara cepat dan langsung dalam membentuk larutan sehingga segera diserap dengan takaran dan waktu pemberian yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Langkah pencegahan dari kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh bahan-bahan kimia yang biasa dilakukan untuk pengolahan tanah, pengendalian hama dan penyakit tanaman yaitu dengan dilakukannya sistem pertanian secara organik. Sistem pertanian organik yang dilakukan tidak menimbulkan pencemaran berbahaya dan tidak meracuni tubuh serta bahan input dengan sistem organik

mudah untuk diperoleh. Selain itu, pertanian organik ramah akan lingkungan sehingga kelestarian lingkungan yang ada akan tetap terjaga.

Prinsip-prinsip berikut merupakan gerakan organik dengan segala keberagamannya. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi pengembangan posisi, program dan standar-standar IFOAM (*International Federation for Organic Agriculture Movement*). Selanjutnya, prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam visi yang digunakan di seluruh dunia. Prinsip-prinsip tersebut adalah: Prinsip Ekologi, Prinsip Kesehatan, Prinsip Perlindungan, dan Prinsip Keadilan.

1) Prinsip Ekologi

Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis.

Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetika dan pertanian. Mereka yang menghasilkan, memproses, memasarkan atau mengkonsumsi produk-produk organik harus melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan secara umum, termasuk di dalamnya tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air.

2) Prinsip Kesehatan

Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia.

Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia. Secara khusus, pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan. Mengingat hal tersebut, maka harus dihindari penggunaan pupuk,

pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan aditif makanan yang dapat berefek merugikan kesehatan.

3) Prinsip Perlindungan

Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Prinsip ini menyatakan bahwa pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Ilmu pengetahuan diperlukan untuk menjamin bahwa pertanian organik bersifat menyehatkan, aman dan ramah lingkungan. Dengan pengalaman praktis yang dipadukan dengan kebijakan dan kearifan tradisional menjadi solusi tepat.

Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (*genetic engineering*). Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif.

4) Prinsip Keadilan

Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen.

Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Sumber

daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis dan dipelihara untuk generasi mendatang. Keadilan memerlukan sistem produksi, distribusi dan perdagangan yang terbuka, adil, dan mempertimbangkan biaya sosial dan lingkungan yang sebenarnya. Menurut Pracaya, 2007 (*dalam* Wijayanti, 2009), prinsip pertanian organik yaitu berteman akrab dengan lingkungan, tidak mencemarkan dan merusak lingkungan hidup. Cara yang ditempuh agar hal tersebut dapat tercapai, antara lain:

1) Memupuk dengan kompos, pupuk kandang dan guano,
2) Memupuk dengan pupuk hijau,
3) Memupuk dengan limbah yang berasal dari kandang ternak, rumah pemotongan hewan (RPH), *septic tank*.
4) Mempertahankan dan melestarikan habitat tanaman dengan pola tanam polikultur.

Berdasarkan pengertian sayuran dan sistem pertanian organik di atas maka dapat disimpulkan bahwa sayuran organik adalah sayuran yang aman untuk dikonsumsi karena bebas dari pestisida dan pupuk sintetis atau dari bahan kimia. Sayuran yang sehat adalah sayuran yang diperoleh dari sistem pertanian organik.

Teknik budidaya sayuran seledri organik diawali dengan melakukan persemaian. Sebelum disemai, biji seledri direndam selama 15 menit untuk merangsang perkecambahan. Kemudian benih akan ditaburkan pada alur-alur atau bedeng persemaian. Alur ditutup setipis mungkin dengan tanah agar mempermudah perkecambahan. Teknik selanjutnya adalah pengolahan tanah dengan cara dicangkul atau dibajak dan diberi pupuk kandang sebanyak 15 ton/ha, digemburkan serta dibuat bedengan-bedengan. Lebar bedengan disesuaikan dengan keadaan lahan. Bedengan tersebut disiram dengan air secukupnya dan didiamkan selama seminggu. Setelah berumur dua minggu, bibit seledri sudah siap untuk ditanam. Kemudian melakukan pemeliharaan pada tanaman sayuran seledri organik yang meliputi penyulaman dilakukan jika terdapat tanaman yang mati pada hari ke 7-15 setelah tanam. Penyiangan gulma dilakukan pada umur 2-4 minggu setelah tanam selanjutnya disesuaikan dengan keadaan gulma. Penyiraman dilakukan 1-2 kali sehari dan berikutnya 2-3 kali sehari seminggu

tergantung dari cuaca. Kemudian untuk mengatasi hama dan penyakit yang menyerang sayuran seledri organik dilakukan dengan memberikan obat insektisida, namun jika tanaman sudah terserang sebaiknya dicabut dan dimusnahkan. Seledri organik dapat dipanen pada umur 6-8 minggu setelah tanam (Susila, 2006).

Sedangkan teknik budidaya bawang daun dilakukan dengan persemaian terlebih dahulu. Media semai berupa campuran pupuk kandang dan tanah yang telah digemburkan. Biji disebar secara merata kemudian ditutup dengan lapisan tanah tipis dan disiram secukupnya. Bibit siap dipindahkan ke lapangan bila telah mempunyai 2-3 helai daun. Untuk penyiapan lahan, lahan dicangkul dan ditambahkan pupuk kandang. Kemudian siapkan bedengan sesuai dengan kondisi lahan. Parit antar bedengan dibuat dengan kedalaman 30 cm dan lebar 30 cm. Penanaman dilakukan dengan cara membuat lubang tanam kecil dan bibit ditanam dengan posisi tegak lurus dan ditimbun dengan tanah kembali dan disiram. Selanjutnya melakukan pemeliharaan dengan penyiangan terhadap gulma, penyiraman sesuai dengan cuaca. Pemupukan terdiri dari pupuk kandang yang diberikan pada saat pengolahan tanah dengan dosis 10-15 ton/ ha. Pengendalian hama dan peyakit dilakukan dengan cara mekanik atau dengan memberikan pestisida cara aplikasi yang baik. Tanaman bawang daun mulai dapat dipanen pada umur 2 bulan setelah tanam. Potensi hasilnya berkisar antara 7-15 ton/ha. Pemanenan dilakukan dengan mencabut seluruh bagian tanaman termasuk akar, buang akar dan daun yang busuk atau layu (Susila, 2006).

2.5 Alasan Perempuan Bekerja

Banyak beranggapan bahwa kaum perempuan selayaknya hanya berada dirumah yang mengurus rumah tangga dan keluarganya. Namun saat ini kenyataannya menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki peran domestik sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi juga ikut berpartisipasi di sektor publik sebagai pencari nafkah. Selain itu, saat ini perempuan tidak hanya menjadi teman hidup atau mengurus rumah tangga saja melainkan perempuan juga ikut

serta dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangganya (Elizabeth, 2007 *dalam* jurnal Widyarini ; 2013)

Menurut Gusmaniar (2013) menyatakan bahwa perempuan memiliki potensi yang cukup besar untuk menopang ekonomi dalam keluarga. Namun demikian perempuan tidak mengakui bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga. Pernyataan Rahayu *et al.* dalam jurnalnya bahwa berbagai aktivitas kerja sehari-hari baik yang dilakukan oleh perempuan baik secara terencana maupun tidak pada dasarnya mempunyai nilai ekonomis, terutama apabila dikaitkan dengan pendapatan dalam usaha membantu keluarga. Peranan wanita khususnya dalam keinginan mencari nafkah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, oleh karena itu perlu dukungan masyarakat yang semakin tinggi terhadap perluasan kesempatan berkarya bagi wanita khususnya di pedesaan.

Partisipasi perempuan ikut serta bekerja mencari nafkah adalah untuk menhasilkan pendapatan untuk memnuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu faktor yang mendorong manusia untuk bekerja adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang dan dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu mencapai tujuan tertentu. Motivasi kerja setiap orang berbeda-beda karena kebutuhan setiap orang berbeda dan dipengaruhi oleh motif, tujuan, perbedaan waktu dan tempat (Bertham, 2010). Menurut Ambarini, 2002 (*dalam* Bertham *et al.*, 2010) menyatakan bahwa fungsi motivasi dalam hubungannya dengan alasan untuk melakukan kegiatan pekerjaan adalah: untuk mencukupi kebutuhan keluarga, alasan psikologis untuk mengaktualisasikan kemampuannya, ingin mendapatkan pengetahuan baru tentang berbagai jenis pekerjaan dan menambah pergaulan sosial hidupnya, serta untuk kebutuhan pembangunan nasional yaitu mobilitas untuk pembangunan bagi seluruh warga negara. Motivasi lain yang membuat perempuan untuk bekerja adalah karena suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga yang relatif rendah sedangkan jumlah anggota keluarga yang tinggi, untuk mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman. Pada umumnya motivasi kerja kebanyakan tenaga kerja wanita adalah membantu menghidupi keluarga.

2.6 Curahan Waktu Kerja Wanita

Menurut Handayani dan Artini (2009) menyatakan bahwa curahan waktu kerja adalah proporsi waktu bekerja yang dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian terhadap total waktu kerja angkatan kerja. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan continue, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas.

Menurut Putri *et al*, 2007 (*dalam* Hendrayani 2010) bahwa curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi untuk kegiatan dasar, sosial dan kegiatan rumah tangga. Sedangkan menurut Mangkuprawira, 1985 (*dalam* Hendrayani 2010) curahan kerja diartikan sebagai jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh anggota rumahtangga petani pemilik lahan baik dalam usahatani maupun luar usahatani. Setiap anggota rumahtangga dalam mengalokasikan waktunya untuk berbagai kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktror dari dalam dan luar keluarganya. Faktor dari dalam keluarga meliputi usia, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, pengetahuan, keterampilan, pendapatan kepala keluarga, lahan dan aset lainnya, serta jenis kelamin, sedangkan faktor dari luar keluarga meliputi tingkat upah, harga barang-barang, jenis pekerjaan serta struktur sosial. Secara teoritis, tiap anggota rumahtangga akan mencurahkan waktunya pada pekerjaan tertentu bila pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut cukup menarik baginya. Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung pada jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Pendapatan yang diterima tersebut pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan keluarga.

2.7 Analisis Pendapatan Rumah Tangga dan Konstribusi Pendapatan

Menurut Purbangkoro, 1994 (*dalam* jurnal Bertham *et al.*, 2010) menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah sejumlah penghasilan dari anggota keluarga (suami, istri, dan anggota keluarga lainnya). Pendapatan merupakan masalah pokok kehidupan keluarga sehari-hari, hal ini dikarenakan

pendapatan sebagai penentu terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga. Semakin kecil pendapatan yang diperoleh oleh rumahtangga maka semakin sulit pula untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan adalah seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang atau kelompok baik berupa uang atau barang, baik dari sumber hasil sendiri maupun dari hasil pihak lain dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan rumahtangga pertanian tidak hanya berasal dari usaha pertanian, tetapi juga dari usaha-usaha di luar sektor pertanian seperti perdagangan, industri pengolahan, pengangkutan dan lainnya. Pada sebagian rumahtangga pertanian, usaha pertanian masih merupakan usaha utama dan menjadi sumber pendapatan utama, tetapi bagi sebagian rumahtangga pertanian lainnya, usaha non pertanian merupakan usaha yang utama (Putri, 2008). Analisis pendapatan rumah tangga petani dilakukan dengan menghitung pendapatan usahatani (*non farm*), pendapatan luar usahatani (*off farm*) dan pendapatan dari luar pertanian (non farm). Pendapatan *on farm* terdiri atas pendapatan dari kegiatan usahatani padi/jagung/kedelai dan lain-lain. Pendapatan *off farm* meliputi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan buruh tani atau petani. Sedangkan yang dimaksud pendapatan *non farm* merupakan pendapatan sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh bangunan, pertukangan, wirausaha, dan lainnya. (Widjojoko dan Edy, 2009). Berdasarkan sumber pendapatannya, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan total rumahtangga berasal dari pendapatan mata pencaharian utama ditambah dengan pendapatan dari mata pencaharian tambahan. (Putri, 2008).

Pengertian kontribusi pendapatan perempuan menurut Ambarini, 2002 (*dalam* jurnal Bertham *et al.,* 2010) adalah sebagian penghasilan yang disumbangkan perempuan dari seluruh jumlah pendapatan keluarga. Menurut Gusmaniar (2010) kontribusi pendapatan pada satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan.

III. KERANGKA PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia yang berada di pedesaan. Dalam pembangunan pertanian di perdesaan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup rumah tangga petani. Di Indonesia sistem pertanian sebagian besar masih dilakukan secara konvensional, yaitu dengan menggunakan bahan-bahan kimia dalam proses budidaya. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama akan memberikan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan manusia (Rosita, 2008). Saat ini masyarakat mulai menyadari dampak negatif yang disebabkan oleh sistem pertanian secara konvensional. Oleh karena itu, masyarakat sebagai petani dan konsumen mulai mencari solusi alternatif bercocok tanam yang dapat menghasilkan produk berkualitas, aman dan bebas dari zat kimia, pestisida, hormon dan pupuk kimia, yaitu dengan cara sistem pertanian organik. Salah satu subsektor yang dapat dikembangkan dengan cara sistem pertanian organik, yakni subsektor hortikultura khususnya sayuran (Wijayanti, 2009).

Dalam pengembangan sistem pertanian secara organik pada komoditas sayuran tidak lepas dari keterlibatan tenaga kerja wanita. Perempuan di sektor pertanian tersebut telah berlangsung lama dan dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Menurut Yuwono (2013) menyatakan bahwa sebagai tenaga kerja perempuan menjadi bagian yang penting di sektor pertanian, baik itu pada penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman dan ternak, pengolahan dan pascapanen, hingga pemasaran hasil pertanian. Keterlibatan tenaga kerja wanita tersebut menyebabkan para wanita tani mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga (sektor domestik) dan pencari nafkah (sektor publik). Di sektor publik sebagai pencari nafkah wanita tani dituntut untuk bekerja agar memperoleh penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Keikutsertaan wanita untuk bekerja tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa alasan. Berdasarkan penelitian Bertham (2010) bahwa alasan wanita bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga dan hanya ingin menambah pengalaman saja. sedangkan menurut Arwani, 2002 (*dalam* Bertham 2010) bahwa pendapatan

suami yang rendah menjadi salah satu alasan yang mendorong wanita untuk bekerja membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Di sektor publik sebagai pencari nafkah wanita akan mengalokasikan waktunya di berbagai kegiatan untuk memperoleh pendapatan. Wanita akan mencurahkan waktunya pada suatu kegiatan sesuai dengan tingkat upah atau pendapatan yang akan diterima. Pendapatan yang akan diterima tergantung dari curahan jam kerja yang dicurahkan. Dilihat dari keikutsertaan wanita di sektor publik sebagai pencari nafkah maka wanita dapat memberikan kontribusi pendapatannya terhadap pendapatan rumah rumah tangga. Hal ini selaras dengan pernyataan Sajogyo (1984) bahwa wanita memberikan kontribusi yang besar dalam ekonomi masyarakat maupun dalam kehidupan keluarga.

Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu merupakan daerah yang menjadi sentra pengembangan produksi sayuran organik dengan berbagai varietas sayuran. Dalam pengembangan program pertanian organik ini melibatkan tenaga kerja wanita yang usianya telah di atas usia produktif. Menurut Hendrayani (2010) bahwa umur merupakan penghalang bagi seseorang untuk bekerja. Apabila usia seseorang telah mencapai usia lanjut maka tenaga untuk bekerja dan untuk mengelola usaha lainnya akan berkurang. Namun pernyataan tersebut berbeda dengan kenyataan yang ada di Desa Sumberejo. Cukup banyak wanita tani di atas usia produktif yang masih bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani atau hanya sekedar membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik. Keterlibatan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik tersebut dipengaruhi oleh beberapa alasan. Salah satu alasan mengapa wanita tani di atas usia produktif masih mencurahkan waktunya untuk bekerja adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, wanita tani yang ada di Desa Sumberejo memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Sehingga mereka harus bisa membagi waktu kapan mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga dan kapan bekerja sebagai pencari nafkah meskipun di atas usia produktif.

Untuk mengetahui berapa besar curahan waktu kerja wanita tani di atas usia produktif akan dihitung dari jumlah waktu yang dicurahkan pada setiap aktivitas yang dilakukan dalam usahatani sayuran organik. Sedangkan untuk

mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga akan dihitung menggunakan analisis pendapatan non usahatani dan pendapatan usahatani. Pendapatan non usahatani (buruh tani) diperoleh dari upah per hari dikalikan dengan jumlah hari kerja. Sedangkan pendapatan usahatani dihitung dengan analisis usahatani yang dikalikan dengan jumlah curahan waktu yang dicurahkan wanita dalam melakukan usahatani sayuran organik. Kontribusi pendapatan wanita tani dapat dihitung dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh (baik dari usahatani atau non usahatani) dengan pendapatan total rumah tangga dikalikan 100%.

Adapun kerangka pemikiran dari penjelasan di atas dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

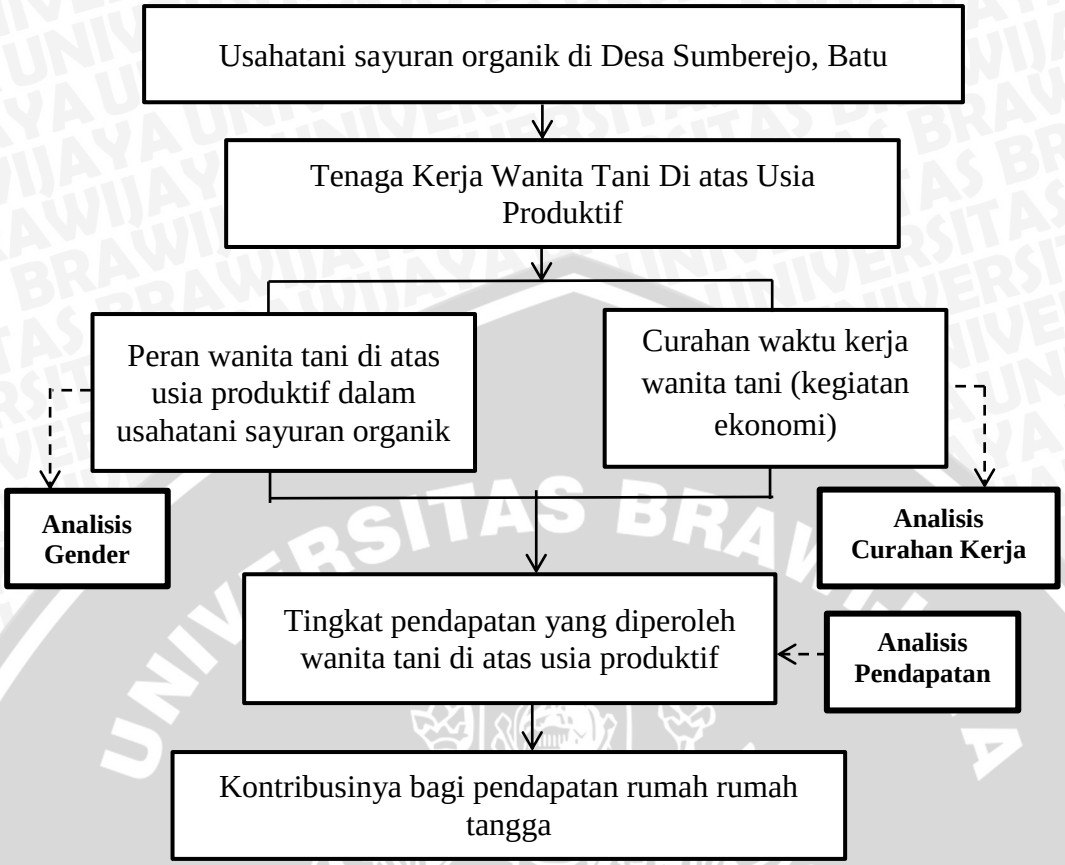

Skema 1. Kerangka pemikiran peranan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga

Keterangan
→ : Alur
- -> : Alat analisis

3.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini permasalahan dibatasi mengenai :

1. Penelitian dilakukan di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu.
2. Fokus penelitian ini adalah wanita yang bekerja sebagai petani atau buruh tani dalam usahatani sayuran organik yang berusia lebih dari 59 tahun.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2015.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Wanita tani adalah wanita yang bekerja sebagai buruh tani atau petani dalam usahatani sayuran organik yang berusia 59 tahun atau lebih, dinaytaakan dalam satuan orang.
2. Peranan wanita tani adalah status wanita tani diatas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik. Peranan wanita diukur dengan 4 aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol, dan akses manfaat.
3. Aspek aktivitas adalah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran organik. Meliputi pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.
4. Aspek akses adalah siapa yang mempunyai kesempatan atau peluang terhadap sumberdaya seperti informasi, sarana produksi, akses pemasaran dan informasi lainnya.
5. Aspek kontrol adalah siapa yang berwenang dalam pengambilan keputusan terhadap sumberdaya (lahan, jenis sayuran yang dibudidayakan, peralatan/fasilitas, tenaga kerja, pemanenan, pemasaran).
6. Aspek manfaat adalah siapa yang memperoleh manfaat serta hasil apa dalam melakukan kegiatan (manfaat pengetahuan, keterampilan dan pendapatan).
7. Alasan yang mendorong adalah alasan-alasan yang yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif dalam berusahatani sayuran organik.
8. Curahan waktu kerja wanita tani adalah besarnya curahan waktu (jam) kerja yang dicurahkan wanita tani dalam usahatani sayuran organik per satu kali musim tanam.
9. Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk usahatani sayuran organik selama satu musim tanam baik biaya variabel dan biaya tidak tetap. Tingkat pendapatan dinyatakan dengan satuan Rp/musim tanam.
10. Pendapatan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dibedakan dibagi menjadi dua, yaitu wanita tani hanya sebagai buruh dan wanita yang merangkap bekerja sebagai buruh tani dan bekerja membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik di lahannya sendiri.

11. Tingkat pendapatan wanita tani di atas usia produktif sebagai buruh tani adalah pendapatan yang diperoleh wanita buruh tani akibat bekerja dalam usahatani sayuran organik selama satu musim tanam. Tingkat pendapatan dinyatakan dengan satuan Rp/musim tanam.
12. Tingkat pendapatan wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai buruh tani dan membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik adalah pendapatan yang diperoleh akibat bekerja sebagai buruh tani dan petani dalam usahatani sayuran organik dalam satu kali musim tanam. Tingkat pendapatan dinyatakan dengan satuan Rp/musim tanam.
13. Kontribusi pendapatan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik adalah seberapa besar proporsi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan total rumahtangga dalam satu bulan. Kontribusi pendapatan dinyatakan dengan satuan persen.
14. Pendapatan total rumah tangga adalah pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga baik dari bidang pertanian maupun non pertanian. pendapatan total rumahtangga dinyatakan dengan satuan rupiah per bulan.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai alasan-alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dan untuk mengetahui peranan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai curahan waktu kerja, pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dan kontribusinya bagi pendapatan keluarga.

4.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja yaitu dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra pengembangan pertanian organik dengan berbagai jenis sayuran. Selain itu, terdapat wanita berusia lanjut yang jumlahnya cukup banyak bekerja sebagai buruh tani petani atau membantu suaminya dalam bercocok tanam di lahan. Penelitian ini dilakukan bulan Februari sampai Maret 2015.

4.3 Metode Penentuan Responden

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Nonprobability* dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang tersebut belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Begitu seterusnya hingga data yang diperoleh jenuh.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yaitu wanita tani berusia lebih dari 59 tahun yang bekerja sebagai buruh tani atau bekerja membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Responden yang bekerja sebagai buruh tani berjumlah 10 orang, sedangkan wanita sebagai petani berjumlah 7 orang. Dalam penentuan responden ini dimulai dengan ketua kelompok tani Tanuse yang sedang mengembangkan sistem pertanian organik dan yang paling tahu mengenai kegiatan usahatani sayuran organik yang ada di Desa Sumberejo, Batu. Kemudian ketua kelompok tani Tanuse akan menunjuk satu atau dua orang yang bekerja dalam usahatani sayuran organik sebagai buruh tani atau hanya membantu suaminya. Demikian seterusnya jumlah sampel sebagai sumber data akan semakin banyak untuk memperoleh data yang lengkap.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data ini secara langsung diperoleh dari responden melalui observasi secara langsung dan wawancara dengan responden. Metode data primer yang digunakan meliputi:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan dengan mewancarai secara langsung wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya selama 1 bulan. Wawancara terstruktur yang dilakukan terkait dengan karakteristik rumahtangga responden seperti nama, umur, tingkat pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan, serta jenis usaha rumahtangga yang dilakukan. Selain itu,wawacara terstruktur digunakan untuk mengetahui peranan wanita tani diatas usia produktif sebagai petani atau buruh tani sayuran organik di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu, untuk analisis curahan kerja rumah tangga petani dan analisis pendapatan dan kontribusi pendapatan dari masing-masing usaha rumahtangga petani. Data yang diperlukan untuk menganalisis

pendapatan dan kontribusi pendapatan dari masing-masing usaha rumahtangga petani diperlukan data jumlah penjualan dan sayuran yang diusahakan, harga jual sayuran, biaya tetap dan biaya variabel, serta data pendapatan rumah tangga secara keseluruhan baik dari kegiatan usahatani yang dilakukan maupun dari kegiatan selain usahatani. Sementara itu, untuk analisis curahan kerja rumah tangga petani data yang dibutuhkan adalah data jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk masing-masing kegiatan tersebut, upah tenaga kerja, dan jumlah hari kerja.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini dilakukan bebas di mana dalam pengumpulan datanya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur dan sistematis. Peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden terkait dengan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti yaitu alasan-alasan yang mempengaruhi wanita tani diatas usia produktif bekerja dalam usahatani sayuran organik. Selain itu, wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang sifatnya hanya sebagai pelengkap data dan informasi tambahan terkait dengan tema yang di teliti penulis yaitu mengenai "Peran Wanita Tani Di atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu".

c. Observasi

Dalam penelitian ini kegiatan observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lapangan untuk mengetahui dan memperoleh data berkaitan dengan kegiatan usahatani sayuran organik yang dilakukan wanita tani di atas usia produktif baik sebagai buruh tani atau sebagai petani. Dalam melakukan kegiatan observasi, peneliti secara langsung menuju lokasi usahatani sayuran organik milik petani maupun milik petani lain dimana wanita tani bekerja sebagai buruh tani. Peneliti secara langsung mengamati kegiatan yang sedang dilakukan wanita tani saat bekerja yaitu seperti melakukan pemanenan, penyiangan dan lain-lain. Observasi dilakukan satu minggu sekali selama satu bulan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur berupa buku, internet, penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian, maupun dari pihak atau instansi yang bersangkutan di lapang yaitu Kantor Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Adapun teknik dalam pengambilan data sekunder tersebut adalah dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu kegiatan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data-data yang telah diperoleh baik data yang diperoleh secara langsung maupun data yang sudah ada pada lembaga yang terkait dengan peran wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Data tersebut merupakan data profil desa yang meliputi data keadaan geografis desa, jumlah penduduk, luas lahan, potensi pertanian desa, keadaan penduduk, keadaan umum daerah penelitian dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini untuk memperoleh data yang berkaitan.

4.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan alasan yang mendorong wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik dan mendiskripsikan peran wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik.

Pertama, alasan-alasan yang mendorong wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik ini akan dijelaskan dan dianalisis sesuai dengan karakteristik dan keberagaman jawaban dari responden. Penjelasan akan dilakukan secara verbal, sistematis, aktual dan akurat berdasarkan kondisi riil di tempat penelitian dilakukan di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu.

Kedua, mendiskripsikan peran wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik. Pada penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis peranan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik menggunakan analisis gender. Teknik analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Harvard. Melalui Teknik

analisis Harvard ini peran perempuan dapat dilihat dari empat kategori analisis yaitu :

1. Profil aktivitas, yakni melihat pembagian jam kerja yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam melakukan usahatani sayuran organik.
2. Profil akses untuk melihat kesempatan yang dimiliki perempuan untuk mengelola sumber daya alam, peluang dan informasi seperti bahan, fasilitas, peralatan, akses pemasaran dan informasi lainnya terkait dengan usahatani sayuran organik.
3. Profil kontrol untuk pengambilan keputusan terhadap sumberdaya dan manfaat atas kegiatan dalam melakukan usahatani sayuran organik.
4. Profil manfaat untuk melihat kesempatan perempuan dalam memperoleh manfaat dari hasil kegiatan usahatani sayuran organik.

Adapun langkah-langkah pengisian tabel kerangka analisis Harvard sebagai berikut:

a. Tuliskan jenis (aktivitas, akses, kontrol dan manfaat) dari penelitian yang dilakukan
b. Pastikan semua sel sudah terisi sesuai dengan permasalahan yang ada
c. Tuliskan siapa (laki-laki, perempuan, atau bersama-sama) yang melakukan jenis (aktivitas, akses, kontrol dan manfaat)
d. Setelah semua sudah terisi, lakukan pendeskripsian terhadap data yang ada
e. Diperoleh suatu deskripsi atau gambaran tentang siapa yang melakukan jenis (aktivitas, akses, kontrol dan manfaat) baik laki-laki, perempuan atau secara bersama-sama

4.5.2. Analisis Deskriptif Kuantitaif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis dan mendiskripsikan curahan waktu kerja wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik, pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Pertama, menganalisis curahan waktu kerja wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu. Analisis curahan kerja bertujuan untuk mengetahui besarnya jumlah

jam kerja wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik. Untuk menganalisis curahan jam kerja pada penelitian ini adalah dengan menghitung jumlah curahan jam yang digunakan wanita tani di atas usia produktif dalam kegiatan usahatani sayuran organik. Sedangkan untuk menghitung besarnya persentase curahan jam kerja wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{Y1}{Y2}\ x\ 100\%$$

Keterangan :

P = Curahan jam kerja wanita di atas usia produktif dalam kegiatan usahatani sayuran organik (%)

Y1 = Jumlah jam kerja wanita tani di atas usia produktif dalam kegiatan usahatani sayuran organik (jam)

Y2 = Total curahan jam kerja yang dicurahkan oleh pria maupun wanita dalam kegiatan usahatani sayuran organik (jam)

Kedua, untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga dihitung dengan menggunakan analisis pendapatan non usahatani dan analisis pendapatan usahatani.

a. Analisis pendapatan non usahatani (buruh tani)

Digunakan untuk menghitung pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif sebagai buruh tani. Penghitungan analisis pendapatan dengan cara mengalikan antara jumlah hari kerja dengan upah kerja perhari.

$$pendapatan\ berburuh\ tani = jumlah\ hari\ kerja\ x\ upah\ \ kerja\ \ perhari$$

b. Pendapatan usahatani

Digunakan untuk menghitung pendapatan dari kegiatan usahatani sayuran organik. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan usahatani sayuran organik dengan total biaya usahatani sayuran organik. Setelah diperoleh pedapatan usahatani, maka selanjutnya akan menghitung pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai petani sayuran organik di lahannya sendiri dilakukan dengan cara membandingkan jam kerja wanita dengan total jam kerja kemudian dikalikan pendapatan usahatani. Lebih jelasnya seperti rumus dibawah ini:

$$PWP = \frac{JW}{TJK}\ xPU$$

Keterangan :
PWP = Pendapatan wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai petani dilahan sendiri (Rp)
JW = Jam kerja wanita tani di atas usia produktif dalam kegiatan usahatani sayuran organik (jam)
TJK = Total jam kerja yang dicurahkan (pria&wanita) dalam kegiatan usahatani sayuran organik (jam)
PU = Pendapatan usahatani sayuran organik rumah tangga dalam satu kali musim tanam (Rp)

Sehingga untuk mengetahui tingkat pendapatan wanita tani diatas usia produktif yang bekerja sebagai buruh tani dan merangkap sebagai petani sayuran organik di lahan sendiri dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan dari usahatani dan pendapatan non usahatani.

Selanjutnya, penghitungan kontribusi pendapatan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik terhadap pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$kontribusi\ pendapatan\ wanita\ tani = \frac{pendapatan\ wanita\ tani}{pendapatan\ rumah\ tangga}\ x\ 100\%$$

Analisis kontribusi pendapatan bertujuan untuk mengetahui berapa besar presentase atau proporsi pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dari kegiatan usahatani atau dari kegiatan non usahatani. Pendapatan total rumah tangga diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan setiap anggota keluarga yang bekerja dari usahatani dan pendapatan non usahatani baik yang berasal dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Letak Geografis dan Keadaan Wilayah

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Desa Sumberejo merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Terbagi menjadi tiga dusun di wilayah Desa Sumberejo, yaitu Sumberejo, Sumbersari, dan Santrian. Desa ini berbatasan dengan daerah atau desa lain yaitu:

Sebelah Utara : Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji

Sebelah Selatan : Desa Pesanggrahan, Desa Songgokerto, Desa Ngaklik, dan Desa Sisir

Sebelah Barat : Hutan

Sebelah Timur : Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu

Desa Sumberejo terletak di kawasan perbukitan dengan kondisi tanah yang subur dan gembur sehingga cocok untuk ditanami berbagai macam komoditi hortikultura terutama sayur-sayuran. Selain itu, Desa Sumberejo menjadi salah satu desa yang menjadi lokasi pengembangan sistem pertanian organik di Kota Batu. Desa Sumberejo berada pada ketinggian 700-1000 meter di bawah permukaan laut (mdpl) dan memiliki suhu rata-rata 18-26^{o}C dengan lama penyinaran minimal 6jam/hari, serta curah hujan rata-rata 2000-3000 mm/tahun. Wilayah ini mempunyai luas area sebesar 396 hektar. Penggunaan lahan terbanyak adalah hutan negara yaitu sebanyak 129 hektar atau sekitar 32,5 % dari seluruh luas lahan. Penggunaan lahan terbesar kedua adalah lahan persawahan sebesar 84,6 hektar atau sekitar 21,36 %. Penggunaan lahan paling kecil yaitu sebesar 53,37 hektar atau 13,47 % digunakan untuk pemukiman. Sedangkan sisanya sebanyak digunakan untuk kuburan sebesar 18 hektar, digunakan taman sebesar 42,057 hektar, digunakan untuk perkantoran sebanyak 0,007 hektar dan digunakan untuk prasarana umum lainnya sebanyak 9,67 hektar. Berikut ini disajikan tabel mengenai penggunaan lahan di Desa Sumberejo secara lengkap beserta luas lahan dan persentasenya.

Tabel 1. Luas dan Persentase Lahan Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu Berdasarkan Penggunannya

No	Penggunaan lahan	Luas lahan (ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	53,370	13,47
2	Persawahan	84,603	21,36
3	Perkebunan/hutan lindung	129	32,5
4	Kuburan	18	4,5
5	Pekarangan	58,9	14,8
6	Taman	42,057	10,6
7	Perkantoran	0,007	1,76
8	Prasarana umum lainnya	9,67	2,44
Total		396	100

Sumber: Profil Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu Tahun 2015

5.2. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Sumberejo pada tahun 2015 seluruhnya berjumlah 6.869 jiwa yang terdiri dari 2.159 KK (Kepala Keluarga). Adapun penjelasan lebih lengkap mengenai jumlah penduduk Desa Sumberejo pada tahun 2015 berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

5.2.1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Di bawah ini, akan disajikan pada Tabel 2 mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	3.510	51
2	Perempuan	3.359	49
Total		6.869	100

Sumber: Profil Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu Tahun 2015

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Sumberejo didominasi oleh pria yaitu sebesar 51% atau berjumlah 3.510 orang. Sedangkan untuk jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan

adalah sebesar 49% atau berjumlah 3.359 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk pria lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan.

5.2.2. Keadaan Penduduk Menurut Usia

Di bawah ini akan disajikan Tabel 3 untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Sumberejo berdasarkan usia pada tahun 2015.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-1	93	1,35
2	2-12	1.093	15,91
3	13-38	3.219	46,86
4	39-51	1.468	21,37
5	52-75	996	14,49
6	>75	75	1,09
	Total	6.869	100

Sumber: Profil Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu Tahun 2015

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbesar berdasarkan usia di Desa Sumberejo adalah berusia 13 - 38 tahun dengan jumlah 3.219 orang atauu sebesar 46,86%. Jumlah penduduk terbesar kedua adalah berusia 39 – 51 tahun dengan jumlah 1.468 orang atau sebesar 21,37%. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia yang paling sedikit adalah pada usia lebih dari 75 tahun dengan jumlah 75 orang atau sebesar 1,09 %. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Sumberejo di dominasi oleh usia muda atau usia kerja yaitu antara usia 13 – 38 tahun dan usia 39 – 51 tahun. Pada usia tersebut penduduk melakukan berbagai aktivitas dan pekerjaan baik di bidang pertanian dan non pertanian. Namun juga masih terdapat penduduk yang berusia lebih dari 75 tahun masih memiliki semangat bekerja untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

5.2.3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang sudah berhasil ditempuh atau diselesaikan pada pendidikan formal. Tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemajuan suatu daerah melalui tingkat penyerapan teknologi, ilmu pengetahuan, dan inovasi baru dalam berusaha termasuk berusahatani. Tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam berusahatani dan akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang akan dikerjakan. Tingkat pendidikan di Desa Sumberejo relatif bervariasi yaitu mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat Sarjana. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkat pedidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	3642	63,79
2	Tamat SMP	1265	22,15
3	Tamat SMA	705	12,34
4	Tamat D1 – D3	51	0,89
5	Tamat S1 – S3	46	0,80
	Total	5709	100

Sumber: Profil Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) menduduki urutan tertinggi yaitu dengan jumlah 3.642 orang atau sebesar 63,79%. Dengan urutan paling rendah yaitu tingkat pendidikan tamat sarjana dengan jumlah 46 orang atau sebesar 0,80%. Berdasarkan jumlah dan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan formal penduduk Desa Sumberejo relatif rendah. Dengan rendahnya tingkat pendidikan formal maka akan mempengaruhi kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerima teknologi, informasi dan pengetahuan.

5.2.4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, penduduk harus bekerja sesuai dengan mata pencaharian yang mereka tekuni. Sebagian besar penduduk di Desa Sumberejo bermata pencaharian sebagai petani dan bertani merupakan mata pencaharian yang sudah turun temurun sejak dahulu. Selain itu, potensi yang dimiliki daerah penelitian paling dominan adalah pada sektor pertanian. Tetapi juga ada beberapa penduduk yang memilih bekerja di luar sektor pertanian. Selanjutnya akan di jelaskan jenis pekerjaan yang ada di Desa Sumberejo pada Tabel 5, sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu Tahun 2015

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)		Jumlah	Persentase (%)
		Pria	Wanita		
1	Petani	1185	384	1569	60.88
2	Buruh tani	176	98	274	10,63
3	PNS	28	21	49	1,90
4	Pedagang	23	12	35	1,35
5	Peternak	256	-	256	9,93
6	Pembantu Rumah Tangga	-	21	21	0,81
7	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	17	15	32	1,24
8	Karyawan Perusahaan Swasta	229	112	341	13,23
	Total	1914	663	2.577	100

Sumber: Profil Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak dikerjakan oleh penduduk Desa Sumberejo adalah petani dengan jumlah 1.569 orang atau dengan persentase sebesar 60,88%. Jenis pekerjaan tertinggi kedua adalah bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta dengan jumlah sebanyak 341 orang atau sebesar 13,23%. Sedangkan jenis pekerjaan terendah yang ada di Desa Sumberejo adalah sebagai pembantu rumah tangga yang umumnya dikerjakan oleh perempuan dengan jumlah sebanyak 21 orang atau sebesar 0,81%.

5.3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah keadaan atau gambaran umum responden. Responden dalam penelitian ini responden adalah wanita tani di atas usia produktif yang bekerja dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Adapun karakteristik responden yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu berdasarkan umur, tingkat pendidikan, status petani, pengalaman bekerja, dan jumlah tanggungan keluarga.

5.3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Responden dalam penelitian ini adalah semua wanita tani sayuran organik yang usianya di atas 59 tahun, baik sebagai buruh atau sebagai petani yang membantu suaminya dalam berusahatani sayuran organik. Jika dilihat dari umur responden, tingkat umur wanita tani tersebut bisa dikatakan sudah tidak lagi produktif untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan jenis pekerjaan di sektor pertanian membutuhkan kondisi fisik dan tenaga yang kuat. Selain itu, menurut Nurhasikin (2013) terdapat dua pandangan usia angkatan kerja di Indonesia yaitu pandangan pertama adalah 15-59 tahun dan pandangan kedua adalah 15-64 tahun. Namun pada kenyataannya, wanita tani di Desa Sumberejo yang berusia di atas 59 tahun masih memiliki semangat untuk bekerja melakukan usahatani sayuran organik guna membantu mencukupi kebutuhan keluarganya. Informasi mengenai karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Umur di Desa Sumberejo, Tahun 2015

No	Tingkat Umur (Tahun)	Responden Wanita Tani	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	59-63	9	53
2	64-68	5	29
3	>69	3	18
	Total	17	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan data dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa kelompok umur 59 sampai 63 tahun lebih banyak yaitu dengan jumlah respoden sebanyak 9 orang

atau sebesar 53% dari total jumlah reponden. Jumlah responden terbanyak kedua yaitu pada kelompok umur 64 sampai 68 tahun dengan jumlah 5 orang atau sebesar 29%. Sedangkan responden dengan umur >69 tahun hanya berjumlah 3 orang responden atau sebesar 18% saja yang ditemui oleh penulis selama penelitian. Sehingga dari penelitian ini yang dilakukan di Desa Sumberejo Kecamatan Batu dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang berusia 59-63 tahun lebih mendominasi dibandingkan dengan responden yang berusia 64-68 tahun.

5.3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pedidikan merupakan jenjang pendidikan tertiggi yang pernah ditempuh oleh masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari penelitian yang dilakukan di Desa Sumberejo Kecamatan Batu kepada 17 respoden, tingkat pendidikan responden masih sangat lemah. Hal ini terbukti bahwa dari 17 reponden tingkat pendidikan tertinggi yang sudah ditempuh oleh responden adalah hanya tamat Sekolah Dasar atau SD saja yaitu sebanyak 16 orang. Sedangkan sisanya hanya satu 1 orang yang tidak bersekolah. Menurut keterangan dari para responden, rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh disebabkan oleh keadaan ekonomi yang serba kekurangan dan rendahnya kesadaran akan pentingnya suatu pendidikan. Selain itu, orangtua mereka pada zaman dahulu beranggapan bahwa apabila melanjutkan jenjang pendidikan semakin tinggi itu tidak ada gunanya, lebih baik mereka tidak melanjutkan sekolah dan membantu orangtuanya di lahan pertanian. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sumberejo, Tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	1	5,9
2	Tamat SD	16	94,1
	Total	17	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

5.3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Petani

Dalam penelitian ini status petani merupakan petani pemilik lahan, petani penggarap atau buruh tani. Petani pemilik lahan adalah petani yang memiliki lahan pertanian sendiri, baik dikelola sendiri atau dikelola oleh orang lain. Petani penggarap atau buruh tani adalah petani yang tidak memiliki lahan tetapi mengelola lahan orang lain dengan sistem upah. Dari 17 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, status petani sebagai penggarap atau buruh tani berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan petani sayuran organik. Responden sebagai penggarap atau buruh tani berjumlah 10 orang (59%) dan responden sebagai petani yaitu berjumlah 7 orang (41%). Berikut informasi mengenai karaktersitik responden berdasarkan status petani selengkapnya akan disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Penelitian Berdasarkan Status Petani Dalam Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo, Tahun 2015

No	Status Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	7	41
2	Penggarap/Buruh Tani	10	59
	Total	17	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Responden sebagai buruh tani lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan, lahan yang dimiliki sudah dibagikan kepada anak-anaknya untuk dijadikan bangunan atau untuk usahatani lainnya. Sehingga semakin sempit lahan yang dimilikinya maka semakin besar juga kesempatan mereka untuk bekerja sebagai buruh tani.

5.3.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja

Bagi wanita tani di atas usia produktif, pengalaman bekerja adalah lama waktu yang sudah dijalani dalam kegiatan usahatani sayuran organik baik sebagai buruh maupun petani. Pengalaman dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan usahatani selanjutnya, agar kegiatan usahatani lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Pengalaman wanita tani dihitung mulai dari dilakukannya kegiatan usahatani sampai dengan saat penelitian berlangsung. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bekerja disajikan dalam Tabel 9, sebagai berikut:

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman Bekerja Dalam Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo, Tahun 2015

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 20	1	5,9
2	20-30	10	58,9
3	31-40	2	11,7
4	> 41	4	23,5
	Total	17	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pengalaman tertinggi wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo adalah 20 sampai dengan 30 tahun dengan jumlah sebanyak 10 orang. Tingkat pengalaman tertinggi kedua adalah lebih dari 41 tahun dengan jumlah sebanyak 4 orang. Pengalaman wanita tani dalam berusahatani sayuran organik tertingggi ketiga adalah antara 31 samapai dengan 40 tahun sebanyak 2 orang. Sedangkan tingkat pengalaman terendah hanya berjumlah 1 orang yaitu dalam waktu kurang dari 20 tahun.

5.3.5.Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya masih bergantung pada keluarga. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk ikut bekerja di bidang pertanian. Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin tinggi juga dorongan wanita untuk bekerja. Namun apabila dalam satu keluarga banyak anggota keluarga yang berusia kerja maka akan mengurangi beban wanita tani untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Jumlah tanggungan keluarga bervariasi, mulai dari 2 hingga 8 orang anggota keluarga dalam satu rumah. Jumlah tanggungan keluarga tertinggi sebanyak 2 sampai dengan 4 orang yang dimiliki oleh 9 responden. Jumlah tanggungan keluarga ini dapat dikatakan wajar karena dalam kategori Keluarga Berencana jumlah anggota keluarga ideal sebanyak empat orang. Di bawah ini akan disajikan jumlah tanggungan keluarga wanita tani di atas usia produktif pada tabel 10, sebagai berikut:

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Responden Penelitian Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga pada Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo, Tahun 2015

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-4	9	53
2	5-7	8	47
	Total	17	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

5.4. Alasan Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Bekerja Pada Usahatani Sayuran Organik

Berbicara mengenai wanita, pasti terdapat banyak anggapan yang menyatakan bahwa kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh kaum wanita selayaknya mengurus rumah tangga dan keluarganya saja. Kegiatan tersebut merupakan kewajiban kaum wanita di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga, sedangkan untuk kaum pria lebih banyak berperan di sektor publik untuk menghasilkan nafkah keluarganya. Pernyataan tersebut di dukung oleh jurnal Tjandraningsih (1996) yang menyatakan bahwa nilai dan norma di dalam masyarakat, perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik saja. Namun untuk saat ini, selain mengurus rumah tangga banyak kaum wanita ikut berperan aktif dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Kenyataan tersebut sama dengan pernyataan Elizabeth, 2007 (*dalam* Widyarini, 2013) yang menyatakan bahwa perempuan untuk saat ini tidak hanya berperan sebagai teman hidup dan mengurus rumah tangga saja, melainkan ikut serta dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangganya. Keikutsertaan kaum wanita untuk bekerja tersebut dengan alasan-alasan yang beragam sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan wanita untuk ikut bekerja menghasilkan pendapatan rumah tangga.

Menurut Lestari, 1997 (*dalam* Hendrayani, 2010) mengemukakan bahwa tingkat usia seseorang akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja. Apabila usia seseorang sudah mencapai usia lanjut, maka tenaga untuk bekerja dan untuk mengelola usaha lainnya akan berkurang. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, penulis menemukan 17 responden

yang berusia 59 sampai dengan 80 tahun masih melakukan kegiatan usahatani sayuran organik, baik sebagai buruh tani maupun petani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara, terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani atau petani sayuran organik di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. Alasan-alasan tersebut diantaranya adalah untuk menambah penghasilan, untuk mengisi kesibukan dan menjadi pekerjaan sampingan selain bekerja di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga. Dengan adanya beragam alasan-alasan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung sehingga peluang kerja di bidang pertanian pun juga besar,

Meskipun sudah lanjut usia, tidak menjadi halangan bagi kaum wanita usia lanjut untuk tetap bekerja di sektor pertanian. Menurut mereka bekerja lebih menyenangkan dibandingkan dengan hanya berdiam diri dirumah yang akan menimbulkan rasa bosan. Wanita tani tersebut masih memiliki semangat bekerja untuk menghasilkan pendapatan sendiri agar tidak merepotkan anak-anaknya jika terdapat kebutuhan yang mendadak, seperti untuk sumbangan pernikahan, arisan, dan kebutuhan mendadak lainnya. Berikut jawaban dari para responden mengenai alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif bekerja sebagai buruh tani atau petani sayuran organik akan disajikan pada Tabel 11, sebagai berikut:

Tabel 11. Alasan Yang Mempengaruhi Wanita Tani Di atas Usia Produktif Bekerja Sebagai Buruh Tani Atau Petani Sayuran Organik Di Desa Sumberejo, Tahun 2015

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Menambah penghasilan	10	58,9
2	Enak bekerja & mengisi kesibukan	6	35,2
3	Mencari sampingan	1	5,9
	Total	17	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari Tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa persentase terbesar dari alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia produktif bekerja dalam usahatani sayuran organik adalah untuk menambah penghasilan keluarga yaitu sebesar 58,9% atau dengan jumlah 10 orang. Adapun yang menjawab kriteria

menambah penghasilan adalah wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai buruh tani dalam usahatani sayuran organik untuk membantu menambah penghasilan suami dan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, kesehatan sampai dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sedangkan wanita tani yang sudah tidak memiliki suami, mereka bekerja bersama dengan anggota keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri serta membantu ekonomi keluarga. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, dan pendapatan yang cenderung tidak mengalami peningkatan. Menurut pengungkapan oleh salah satu responden yaitu wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai buruh tani dalam usahatani sayuran organik, sebagai berikut:

> *"Alasan saya bekerja sebagai buruh tani sayuran organik adalah untuk menambah penghasilan keluarga mbak. Walaupun menjadi buruh tani, lumayan mbak untuk menambah penghasilan suami dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari karena sekarang harga kebutuhan pokok mahal."(Ibu Uriani, 59 tahun, buruh tani sayuran organik)*

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa peran istri membantu suaminya bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga guna mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, menurut mereka apabila masih diberi kekuatan, kesehatan dan masih terdapat peluang untuk bekerja meskipun hanya sebagai buruh tani, mereka akan bekerja untuk mengisi waktu luang, menghilangkan rasa bosan dan menambah pergaulan bertemu dengan teman sesama buruh tani. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai buruh tani sayuran organik :

> *"Bekerja itu enak mbak daripada hanya menganggur dirumah. Selagi saya masih diberi kesehatan dan masih kuat untuk bekerja saya akan tetap bekerja. Selain untuk mengisi waktu luang, bekerja juga mendapatkan uang mbak, bertemu teman sesama buruh bisa mengobrol, bosen kalau dirumah terus". (Ibu Sulikah, 63 tahun, buruh tani sayuran organik)*

Sementara itu sebanyak 6 orang atau sebesar 35,2% mengatakan alasannya adalah lebih enak bekerja hanya untuk mengisi kesibukan dan sebanyak 1 orang atau sebesar 5,9% beralasan bahwa bekerja dalam usahatani sayuran organik adalah sebagai pekerjaan sampingan dari pekerjaan utamanya sebagai ibu

rumah tangga. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan dari responden yang bekerja sebagai petani atau yang membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik. Hal ini membuktikan bahwa di usia yang sudah tidak produktif mereka tetap bekerja dengan semangat. Selain itu mereka menganggap bahwa usia bukanlah menjadi halangan untuk tetap bekerja, untuk menikmati masa tuanya bekerja merupakan kegiatan yang lebih baik daripada hanya menganggur dirumah dan dengan bekerja tubuh mereka akan sehat serta terhindar dari berbagai macam penyakit.

> *"Untuk mengisi kesibukan saya mbak dengan membantu bapak di sawah, daripada menganggur tidak enak. Kalau dirumah terus ya bosen mbak, ngantuk. Meskipun saya sudah tua tapi kalau dengan bekerja tubuh saya bisa sehat soalnya gerak terus mbak. (Ibu Satemi, 68 tahun, petani sayuran organik)*

Berdasarkan pernyataan di atas membuktikan bahwa usia yang sudah tua tidak menghalangi mereka untuk tetap bekerja. Menurutnya apabila dengan bekerja tubuh mereka akan menjadi sehat. Selain itu mereka bekerja hanya untuk mengisi kesibukan setelah melakukan kegiatan domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga dan faktor suami yang bekerja sebagai petani membuat mereka terdorong untuk membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan wanita tani di atas usia produktif bekerja sebagai petani maupun buruh tani dalam usahatani sayuran organik di desa Sumberejo Kecamatan Batu tersebut membuktikan bahwa wanita tani memiliki peran ganda yaitu di sektor domestik dan di sektor publik. Di sektor domestik wani tani menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, sedangkan di sektor publik wanita tani bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dan hanya untuk mengisi kesibukan di masa tua nya.

5.5. Peran Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Melakukan Usahatani Sayuran Organik

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, apabila seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka dia telah berperan. Berdasarkan beberapa penelitian membuktikan bahwa pada umumnya peranan

perempuan pedesaan sangat penting karena selain terlibat dalam kerja-kerja pertanian, perempuan juga harus bertanggung jawab atas pekerjaan domestik rumah tangga, seperti mengurus anak, memasak dan mengelola kegiatan rumah tangganya. Pada bidang pertanian perempuan memiliki peran penting sebagai tenaga kerja, baik itu pada penyediaan sarana pertanian, budidaya tanaman dan ternak, pengolahan dan pascapanen, hingga pemasaran hasil pertanian (Yuwono, 2013). Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu, wanita tani yang berusia di atas 59 tahun masih bekerja menjadi buruh maupun petani sayuran organik. Para buruh tani sayuran organik bekerja kepada petani sayuran organik yang membutuhkan jasanya sebagai tenaga kerja.

Menurut salah satu petani yang masih menggunakan jasa tenaga kerja buruh tani wanita di atas usia produktif yaitu Bapak H. Deni mengatakan bahwa kualitas kerja wanita tani di atas usia produktif lebih tinggi dibandingkan yang berusia produktif. Selain itu, jumlah tenaga kerja wanita tani di atas usia produktif yang dipekerjakan setiap harinya juga lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang berusia produktif. Hal ini dikarenakan buruh tani wanita yang berusia produktif masih memiliki tanggungan anak yang harus diantar dan dijemput saat sekolah dan mengurus keperluan lain di rumahnya. Sedangkan untuk wanita tani di atas usia produktif berdasarkan pernyataan Bapak H. Deni, mereka selalu meluangkan waktu untuk bekerja setiap hari di lahannya sebagai buruh tani sayuran organik. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan para buruh tani wanita di atas usia produktif bahwa salah satu alasan mereka bekerja hanya untuk mengisi waktu luang dan menyibukkan dirinya agar tidak merasa bosan serta untuk menambah pergaulan dengan bertemu teman sesama buruh tani.

Wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai buruh tani mempunyai waktu kerja yang sudah diberikan oleh petani yang membutuhkan tenaga kerjanya. Waktu kerja yang diberikan adalah mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.00 atau pukul 07.00 sampai pukul 15.00. Waktu kerja tersebut disesuaikan dengan keadaan lahan dan buruh tani yang bekerja. Maksudnya adalah apabila waktu kerja pukul 07.00-12.00 masih kurang untuk mengerjakan pekerjaan dilahan maka waktu kerja akan dilanjutkan sampai dengan pukul 15.00. Tetapi juga terdapat buruh tani yang tidak bisa melanjutkan waktu kerja hingga

pukul 15.00, karena mereka harus bekerja di lahannya sendiri. Sehingga petani tidak bisa memaksakan hak buruh tani yang bekerja dengannya. Dengan adanya perbedaan waktu kerja tersebut akan mempengaruhi jumlah upah yang akan diperoleh. Waktu kerja mulai pukul 07.00-12.00 disebut waktu kerja setengah hari dengan upah Rp 20.000, dan untuk waktu kerja 07.00-15.00 disebut waktu kerja sehari dengan upah Rp 40.000. Sedangkan untuk upah tenaga kerja pria pada waktu kerja setengah hari sebesar Rp 35.000, dan untuk waktu kerja satu hari upah tenaga kerja pria sebesar Rp 55.000. Berdasarkan tingkat upah antara pria dan perempuan tersebut menunjukkan bahwa upah yang diperoleh perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan jenis aktivitas pria dianggap lebih berat dibandingkan aktivitas wanita.

Untuk mengetahui bagaimana peranan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik di desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu pada penelitian ini adalah menggunakan analisis gender yang meliputi empat aspek yaitu aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol dan akses manfaat, sebagai berikut:

1. Aspek Aktivitas

Aspek aktivitas ini digunakan untuk megidentifikasi siapa yang melakukan kegiatan pada seluruh aktivitas usahatani sayuran organik antara pria dan wanita. Aktivitas yang dilakukan meliputi pengolahan lahan, persemaian benih sayuran, penanaman sayuran organik, melakukan pemeliharaan atau perawatan, dan pemanenan sayuran organik. Untuk menentukan apakah setiap aktivitas tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama adalah dengan melakukan wawancara kepada responden. Pada penelitian ini responden yang digunakan adalah wanita tani di atas usia produktif yang berjumlah 17 responden. Berdasarkan hasil dari wawancara yang sudah dilakukan, peranan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik lebih dominan dibandingkan dengan peranan pria. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 12 mengenai aktivitas pria dan wanita dalam usahatani sayuran organik. Peran wanita tani lebih dominan pada saat melakukan penyemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, serta pada saat pemanenan sayuran organik. Sedangkan untuk pria hanya dominan dalam pengolahan tanah, menyiram, dan

memupuk. Di bawah ini penjelasan tentang pembagian kerja antara pria dan perempuan pada saat kegiatan usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo.

Tabel 12. Pembagian Kerja Antara Pria dan Wanita Dalam Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo

No	Jenis Aktivitas	Pria	Wanita	Bersama-sama
1	Pengolahan lahan	√√	-	-
2	Persemaian	-	√√	-
3	Penanaman	-	√√	-
4	Pemeliharaan/perawatan	-	-	-
	a. Penyiraman	√√	√	-
	b. Penyulaman	-	√√	-
	c. Penyiangan	-	√√	√
	d. Pemupukan	√√	-	-
	e. Pengendalian hama & penyakit	√	√√	-
5	Pemanen sayuran organik	-	√√	√

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Keterangan : √ √ dominan yang melakukan
√ yang melakukan

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari sembilan jenis aktivitas dalam usatahani sayuran organik dominan dikerjakan oleh wanita. Jenis aktivitas yang dominan dikerjakan oleh wanita tersebut adalah aktivitas persemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan. Aktivitas tersebut dikerjakan oleh wanita tani di atas usia produktif baik sebagai buruh tani maupun petani yang membantu suaminya dalam usahatani sayuran organik. Berikut akan dijelaskan mengenai 6 jenis aktivitas yang dominan dikerjakan oleh wanita dalam usahatani sayuran organik yaitu meliputi kegiatan penyemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, sampai dengan pada kegiatan pemanenan.

a. Persemaian

Pada aktivitas persemaian dalam usahatani sayuran organik ini wanita dipercaya lebih terampil, telaten dan bekerja dengan sangat hati-hati, sehingga hasil benih yang di semai dapat tumbuh dengan baik. Begitu juga dengan wanita tani di atas usia produktif, mereka tidak kalah terampil, telaten dan hati-hati dalam bekerja melakukan kegiatan persemaian sayuran organik. Dalam persemaian,

sebagian besar petani Desa Sumberejo menggunakan benih lokal yang dibuat secara mandiri.

b. Penanaman

Aktivitas penanaman kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita, hal ini dikarenakan dalam kegiatan penanaman diperlukan kesabaran dan ketelitian. Di Desa Sumberejo sayuran organik yang dibudidayakan bermacam-macam dan dapat dikatakan semua sayuran tersedia atau ada di desa tersebut. Mulai dari sawi, seledri, selada, brokoli, daun bawang, cabai, dan lain-lain. Tetapi pada saat penelitian dilakukan, sayuran organik yang banyak dibudidayakan adalah seledri. Untuk penanaman tanaman seledri, sebagian besar petani di Desa Sumberejo menggunakan benih lokal. Jumlah tenaga kerja buruh wanita yang dibutuhkan untuk aktivitas penanaman sebanyak 2-3 orang yang dikerjakan dalam waktu 1 hari penuh yaitu mulai pukul 07.00 – 15.00.

c. Pemeliharaan dan Perawatan

Kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukaan pada usahatani sayuran organik antara lain penyiraman, penyulaman, penyiangan, dan pemupukan. Pada kegiatan pemeliharaan dan perawatan, wanita tani yang bekerja pada usahatani sayuran organik hanya melakukan aktivitas penyulaman dan penyiangan saja karena usia mereka yang sudah tua tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan pemupukan dan penyiraman. Tetapi masih terdapat beberapa wanita tani tua yang masih mampu melakukan aktivitas penyiraman dan pemupukan meskipun lebih didominasi oleh pria. Penyulaman merupakan kegiatan mengganti tanaman yang mati dengan tanaman yang baru. Pada aktivitas penyulaman dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan, oleh sebab itu aktivitas ini dikerjakan oleh kaum wanita. Penyiangan dilakukan dengan cara mencabuti rumput atau gulma yang tumbuh disekitar tanaman utama agar tidak menganggu pertumbuhan tanaman yang sedang di usahatanikan. Penyiangan ini dilakukan secara rutin yaitu 2 minggu sekali, hal ini dikarenakan gulma dan rumput liar lainnya yang menganggu tanaman juga ikut tumbuh dengan subur akibat penggunaan pupuk organik. Sehingga apabila tidak dilakukan penyiangan secara rutin tanaman utama yang dibudidayakan pertumbuhannya akan terhambat.

d. Pemanenan

Dalam aktivitas pemanenan sayuran organik di Desa Sumberejo ini lebih banyak melibatkan wanita, tetapi pria juga ikut terlibat dalam kegiatan ini. Keterlibatan pria dalam aktivitas pemanenan adalah hanya membantu mengangkut hasil panen dari lahan menuju ke rumah petani dengan menggunakan sepeda motor. Karena pada saat penelitian sayuran organik yang banyak dibudidayakan adalah seledri, maka kegiatan pemanenan ini biasanya dilakukan seminggu sekali dengan membutuhkan tenaga kerja wanita sebanyak 3-5 orang. Penggunaan jumlah tenaga kerja tersebut tergantung dari luas lahan dan jumlah hasil yang diinginkan pengepul/tengkulak sayuran organik.

Keterlibatan pria pada aktivitas usahatani sayuran organik ini lebih sedikit dibandingkan dengan wanita. Dapat dilihat pada Tabel 15 bahwa sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh pria ini adalah pada aktivitas pengolahan lahan, penyiraman dan pemupukan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sifatnya membutuhkan fisik dan tenaga yang kuat, sehingga tidak memungkinkan apabila dilakukan oleh para kaum wanita tani tua. Jenis aktivitas yang umumnya dikerjakan oleh pria dalam usahatani sayuran organik:

a. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan adalah salah satu jenis kegiatan tahap awal yang dilakukan untuk mempersiapkan lahan sebelum siap ditanami. Dalam melakukan kegiatan ini dibutuhkan tenaga yang besar dan fisik yang kuat, sehingga lebih baik dikerjakan oleh kaum pria. Dalam aktivitas pengolahan lahan membutuhkan waktu 1 minggu dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sekitar 2 orang laki-laki, kebutuhan jumlah tenaga kerja dan waktu pengolahan lahan ini tergantung luas lahannya. Pengolahan lahan meliputi pembersihan lahan dari gulma, mencangkuli lahan kemudian membentuk bedengan.

b. Pemupukan

Dari hasil penelitian dilapang kegiatan pemupukan pada usahatani sayuran organik lebih banyak dilakukan oleh pria. Dalam usahatani sayuran organik pemupukan dilakukan dengan menggunakan dua pupuk, yaitu pupuk kandang dan pupuk cair. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan pemupukan ini biasanya berjumlah 2 sampai 3 orang saja. Pemupukan pada usahatani sayuran

organik dilakukan sebanyak 3-4 kali mulai dari sebelum tanam hingga pemanenan. Untuk awal, pupuk kandang yang diberikan sekitar 3 ton – 5 ton, setelah itu pemberian pupuk kandang diberikan secara rutin setiap 2 minggu sekali sebanyak 1 ton.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam usahatani sayuran organik baik pria dan perempuan sama-sama terlibat pada semua jenis aktivitas. Namun, keterlibatan wanita pada usahatani sayuran organik Di Desa Sumberejo lebih dominan dibandingkan dengan keterlibatan pria. Aktivitas yang banyak dilakukan oleh wanita adalah pada jenis aktivitas persemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan dan pemanenan, sedangkan jenis aktivitas yang banyak dilakukan oleh pihak pria yaitu aktivitas pengolahan lahan, penyiraman dan pemupukan. Sedangkan untuk pembagian kerja antara pria dan wanita ini tersebut dianggap sudah cocok dan sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam melakukan aktivitas kerjanya.

2. Aspek Akses

Aspek akses ini digunakan untuk mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang yang sehubungan dengan usahatani sayuran organik, baik pria maupun wanita yang bekerja sebagai petani sayuran organik. Maka wanita tani di atas usia produktif yang bekerja sebagai buruh tani tidak mendapatkan peluang terhadap sumberdaya tersebut. Aspek akses dalam penelitian ini antara lain meliputi, peluang untuk memperoleh informasi mengenai fasilitas dan peralatan yang akan digunakan, peluang untuk memperoleh pelatihan teknik budidaya sayuran organik, permodalan dalam usahatani sayuran organik dan akses pemasaran sayuran organik. Cara untuk menentukan apakah setiap jenis akses tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama adalah dengan melakukan wawancara kepada responden. Berdasarkan hasil penelitian mengenai akses laki-laki, perempuan dan bersama-sama dalam usahatani sayuran organik dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13. Akses Antara Pria dan Wanita Dalam Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo

No	Jenis Akses	Pria	Wanita	Bersama-sama
1	Informasi mengenai fasilitas dan peralatan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik	-	-	√√
2	Pelatihan tentang teknik budidaya sayuran organik	√√	-	-
3	Modal terhadap budidaya sayuran organik	-	√	√√
4	Informasi pemasaran sayuran organik yang dibudidayakan	√√	-	-

Sumber: Data Primer Diolah, 2015
Keterangan : √√ dominan yang melakukan
√ yang melakukan

Berdasarkan Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa pria lebih dominan untuk mendapatkan peluang pada setiap jenis akses dibandingkan dengan wanita. Pada jenis akses informasi fasilitas dan peralatan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik antara pihak pria dan perempuan secara bersama-sama memiliki peluang yang sama. Dalam penelitian ini akses informasi peralatan meliputi semua alat-alat yang digunakan untuk usahatani sayuran organik sedangkan akses informasi fasilitas meliputi kemudahan untuk memperoleh informasi lokasi yang digunakan untuk usahatani sayuran organik. Peralatan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik disesuaikan dengan kondisi fisik dan jenis aktivitas masing-masing. Kemudian pada akses informasi mengenai fasilitas, pihak pria dan wanita secara bersama-sama memperoleh informasi lokasi budidaya yang membutuhkan tenaga kerja untuk menggarap usahatani sayuran organik. Mereka mendapatkan informasi dari petani pemilik lahan atau dari rekan sesama petani lainnya. Petani yang membutuhkan tenaga kerja untuk menggarap lahannya ini akan mencari penggarap/buruh tani, kemudian antara petani dan penggarap akan membuat kesepakatan waktu yang akan digunakan untuk mengerjakan aktivitas pada usahatani sayuran organik. Selain memperoleh informasi dari petani pemilik

lahan, petani penggarap/buruh tani juga mencari tahu informasi sendiri mengenai lokasi budidaya sayuran organik kepada petani pemilik lahan untuk bekerja.

Pada jenis akses mengenai pelatihan teknik budidaya sayuran organik, pihak yang mendapatkan peluang lebih besar adalah pihak pria. Hal ini dikarenakan jaringan komunikasi pria lebih besar dibandingkan wanita sehingga pria mempunyai lebih banyak informasi mengenai teknik budidaya sayuran organik yang tepat. Selain itu, bagi pria dalam hal informasi mengenai pelatihan teknik budidaya sayuran organik pihak wanita hanya sekedar diberi tahu saja, tanpa harus dilibatkan secara langsung. Informasi teknik budidaya sayuran organik ini meliputi cara menanam sayuran organik, penggunaan alat-alat dan saprodi serta pengetahuan lainnya terkait dengan usahatani sayuran organik. Kemudian untuk jenis akses mengenai modal yang digunakan untuk budidaya sayuran organik adalah modal secara bersama-sama yaitu antara pria dan wanita. Misalnya dalam satu rumah tangga petani, baik istri maupun suami bekerja sama untuk memperoleh modal yang akan digunakan untuk budidaya sayuran organik, tetapi juga terdapat beberapa rumah tangga petani yang menanggung semua modal yang akan digunakan untuk usahatani sayuran organik adalah pihak wanita.

Sedangkan pada jenis akses pemasaran, peluang tersebut masih didominasi oleh pihak laki-laki. Pada aspek ini wanita kurang diberikan peluang dan kesempatan untuk secara langsung bernegosiasi dengan pedagang, tengkulak atau pembeli yang akan membeli hasil pertanian mereka. Pihak wanita hanya diberikan informasi oleh suami mereka terkait dengan pola distribusi dan penjualan sayuran organik. Kemudian hasil penjualannya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari empat jenis akses antara pria dan wanita dalam usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo tersebut, dua jenis akses di dominasi oleh pria yaitu pelatihan teknik budidaya sayuran organik dan informasi pemasaran sayuran organik. Kemudian untuk dua jenis akses lainnya di dominasi oleh pihak pria dan perempuan secara bersama-sama yaitu pada akses informasi mengeai fasilitas dan peralatan serta terhadap modal yang digunakan untuk usahatani sayuran organik. Sehingga dapat dikatakan bahwa wanita kurang memperoleh peluang atau kesempatan terkait

dengan jenis akses pada usahatani sayuran organik yaitu akses terhadap informasi fasilitas dan peralatan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik, informasi teknik budidaya sayuran organik, akses terhadap modal dan informasi pemasaran hasil budidaya sayuran organik.

3. Aspek Kontrol

Aspek kontrol adalah untuk melihat kewenangan yang dimiliki pria atau wanita dalam mengambil keputusan dan menggunakan hasil sumberdaya. Dalam penelitian ini aspek kontrol dalam usahatani sayuran organik terhadap sumberdaya dapat diambil oleh pria, wanita atau bersama-sama melalui musyawarah/kesepakatan bersama antara pria dan wanita. Untuk menentukan apakah jenis kontrol tersebut dilakukan oleh pria, wanita atau bersama-sama, maka dilakukan dengan wawancara langsung kepada responden. Dari hasil wawancara tersebut akan diketahui siapa yang memiliki kontrol baik pria, wanita atau secara bersama-sama dalam usahatani sayuran organik. Berikut adalah Tabel 14 mengenai analisis kontrol dalam usahatani sayuran organik.

Tabel 14. Pembagian Kontrol Antara Pria dan Wanita Dalam Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo

No	Jenis Kontrol	Pria	Wanita	Bersama-sama
1	Terhadap lahan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik	√√	√	-
2	Jenis sayuran organik yang dibudidayakan	-	-	√√
3	Peralatan/bahan/fasilitas digunakan untuk usahatani sayuran organik	√√	-	-
4	Tenaga kerja yang dibutuhkan	-	-	√√
5	Pemanenan sayuran organik	-	√√	√
6	Pemasaran sayuran organik	√√	-	-

Keterangan : √ √ dominan yang melakukan
√ yang melakukan
Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Dari analisis aspek kontrol di atas menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam usahatani sayuran organik masih didominasi oleh pihak pria. Pada jenis kontrol yang pertama adalah lahan yang digunakan untuk usahatani

sayuran organik. Jenis kontrol lahan yang dimaksud adalah pola penguasaan lahan budidaya. Pada jenis aspek kontrol terhadap lahan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik di dominasi oleh pihak pria. Lahan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik tersebut berada di bawah kekuasaan pria (suami), hal ini dikarenakan adanya sertifikat lahan yang hanya di atas namakan suami saja. Meskipun lahan berada di bawah kekuasaan pria, tetapi pihak wanita juga memiliki akses yang sama dengan pria yaitu menggarap lahan budidaya sayuran organik sebagai buruh tani atau sebagai istri yang membantu suaminya dalam usahatani tersebut. Bagi wanita (istri), mereka tidak terlalu mempersoalkan terkait nama mereka yang tidak tercantum pada sertifikat lahan sebab yang paling penting adalah akses mereka untuk menggarap lahan tersebut tetap maksimal yakni sejak masa tanam hingga masa panen. Padahal pencantuman nama dalam sertifikat lahan tersebut merupakan hal yang penting karena apabila terjadi suatu hal yang terjadi dalam kehidupan mereka seperti perceraian atau kematian suami.

Jenis kontrol yang kedua adalah pengambilan keputusan terhadap jenis sayuran organik yang akan dibudidayakan. Berdasarkan data analisis aspek kontrol pada Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa untuk jenis sayuran organik yang akan dibudidayakan ditentukan secara bersama-sama baik pria dan wanita. Penentuan jenis sayuran yang akan dibudidayakan ini dilakukan secara bermusyawarah, petani pria dan wanita atau sebagai pasangan suami istri memutuskan secara bersama-sama jenis sayuran apa yang disesuaikan dengan keadaan yang terjadi pada saat itu. Hal ini untuk meminimalisir sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi pada saat berbudidaya usahatani sayuran organik. Kontrol terhadap jenis sayuran organik yang akan dibudidayakan ini antara pihak pria dan wanita saling mencari informasi kepada sesama petani atau kepada petugas pertanian agar penentuan jenis sayuran mereka tidak salah.

> *"Sebelum menanam itu saya sama bapak bermusyawarah dulu mbak. Tanaman apa yang akan ditanam nanti setelah panen, tanaman apa yang cocok. Disesuaikan mbak dengan keadaan saat ini bagaimana, biar kerugiannya itu tidak terlalu banyak." (Ibu Supiati, 60 tahun, petani sayuran organik)*

Sedangkan pada jenis kontrol ketiga adalah aspek kontrol terhadap peralatan/bahan/fasilitas yang digunakan. Pada aspek kontrol ini pihak pria lebih banyak mempunyai kewenangan terkait dengan peralatan apa saja yang digunakan dalam usahatani sayuran organik. Jenis kontrol selanjutnya adalah terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan untuk usahatani sayuran organik. Berdasarkan analisis aspek kontrol untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani sayuran organik ini lebih banyak dilakukan secara bersama-sama baik pria dan wanita. Sebelum kegiatan usahatani dimulai, mereka melakukan musyawarah bersama untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan petani. Biasanya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sebanyak 2-3 orang tergantung dengan jenis aktivitas yang akan dikerjakan.

Pada jenis kontrol pemanenan sayuran organik pihak wanita lebih banyak memiliki kewenangan dibandingkan dengan pria, bahkan pihak pria hanya sekedar membantu saja. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat ketelitian dan ketelatenan apabila kegiatan pemanenan dilakukan oleh pihak pria. Kegiatan pemanenan sayuran organik dilakukan oleh wanita sedangkan pihak pria hanya membantu mengangkut hasil panen dari lahan ke tempat penjualan. Kemudian untuk jenis kontrol yang terakhir adalah kontrol terhadap pemasaran sayuran organik, pihak pria lebih banyak mempunyai kewenangan dibandingkan dengan wanita. Pria lebih memiliki jaringan yang luas dengan tengkulak atau pedagang-pedagang sayuran, sehingga lebih mudah untuk menjual hasil panen sayuran organiknya. Mereka hanya menghubungi tengkulak/pedagang yang dikenal dengan memberitahukan bahwa sayuran organiknya sudah cukup umur untuk dipanen.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai aspek kontrol dalam usahatani sayuran organik maka dapat disimpulkan bahwa kewenangan paling besar adalah berada di pihak laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi wanita tani di atas usia produktif dalam aktivitas usahatani sayuran organik tidak sebanding dengan kewenangan yang mereka miliki. Mereka tidak diberikan kewenangan, hanya dilibatkan pada pengambilan keputusan yang tidak memberikan dampak yang terlalu besar bagi urusan kesejahteraan keluarganya. Bagi suami, keberadaan

istri hanya membantu saja tanpa harus melibatkan mereka dalam menentukan atau memberikan keputusan akhir pada setiap aktivitas usahatani sayuran organik yang mereka lakukan.

4. Aspek Manfaat

Aspek manfaat adalah kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil yang diperoleh dalam melakukan usahatani sayuran organik, seperti manfaat pengetahuan, keterampilan dan pendapatan mengenai budidaya sayuran organik. Analisis ini akan menjawab siapa yang lebih mendapatkan manfaat dari usahatani sayuran organik apakah pria, wanita atau bersama (pria dan wanita). Berikut ini adalah tabel analisis aspek manfaat dalam usahatani sayuran organik:

Tabel 15. Manfaat yang Diperoleh Pria dan Wanita Dalam Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo

No	Jenis Akses	Pria	Wanita	Bersama-sama
1	Pengetahuan mengenai budidaya sayuran organik	-	-	√√
2	Keterampilan mengenai budidaya sayuran organik	-	-	√√
3	Pendapatan mengenai budidaya sayuran organik	-	-	√√

Keterangan : √√ dominan yang melakukan
Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan analisis tabel di atas menunjukkan bahwa manfaat yang didapatkan dari usahatani sayuran organik dominan diperoleh secara bersama baik pria dan wanita. Berdasarkan pengakuan dari salah satu responden mengatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari usahatani sayuran organik tidak hanya didapatkan oleh pria saja atau wanita, tetapi semua anggota keluarga juga mendapatkan manfaatnya. Manfaat yang diperoleh dari usahatani sayuran organik adalah pengetahuan mengenai usahatani sayuran organik. Manfaat tersebut diperoleh bersama antara pria dan wanita secara mandiri melalui praktek langsung yang sudah dilakukan cukup lama. Manfaat lain yang diperoleh dalam usahatani sayuran organik adalah keterampilan dalam usahatani sayuran organik. Keterampilan tersebut diperoleh dari pengalaman mereka dalam melakukan kegiatan budidaya usahatani sayuran organik yang dilakukan setiap hari. Semakin

banyak pengalaman yang didapatkan maka keterampilan dalam budidaya sayuran organik pun juga semakin bertambah. Sedangkan manfaat pendapatan yang diperoleh dari usahatani sayuran organik digunakan untuk menambah pendapatan suami dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh dari kegiatan usahatani sayuran organik salah satunya adalah pendapatan. Manfaat pendapatan tersebut diperoleh secara bersama-sama baik pria dan wanita. Dengan terlibatnya wanita tani dalam usahatani sayuran organik maka dapat meningkatkan pendapatan petani, khususnya pendapatan rumah tangga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

5.6. Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Di Atas Usia Produktif

Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu yang dicurahkan untuk kegiatan mencari nafkah. Dalam penelitian ini curahan waktu kerja wanita adalah jumlah waktu (jam) yang dicurahkan oleh tenaga kerja wanita tani di atas usia produktif dalam kegiatan usahatani sayuran organik baik sebagai petani maupun buruh tani. Adapun wanita tani yang pekerjaan utamanya sebagai buruh tani sayuran organik bekerja setiap hari di lahan petani lain dengan jumlah curahan waktu kerja sebanyak 8 jam perhari yaitu mulai pukul 07.00 – 15.00 WIB. Sedangkan untuk wanita yang bekerja sebagai petani melakukan kegiatan usahatani sayuran organik dilahannya sendiri dengan waktu kerja sebanyak 3 jam per hari. Hal ini dikarenakan, selain bekerja di lahannya sendiri mereka bekerja sebagai buruh tani. Mereka bekerja sebagai tenaga kerja buruh tani dalam waktu setengah hari yaitu mulai pukul 07.00 – 12.00 WIB setelah itu dilanjutkan untuk bekerja di lahan sendiri mulai pukul 14.00 – 17.00 WIB, sehingga waktu untuk bekerja di lahan sendiri lebih kecil dibandingkan waktu bekerja sebagai buruh tani.

Curahan waktu kerja dapat dilihat dari lamanya orang bekerja diukur dengan satuan jam kerja perhari. Jenis aktivitas yang biasanya dikerjakan oleh wanita dalam usahatani sayuran organik diantaranya adalah persemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan. Sedangkan pengolahan tanah, penyiraman, pemupukan adalah jenis aktivitas yang di dominasi oleh pria karena kegiatan

tersebut memerlukan tenaga yang cukup besar, meskipun tidak menutupi kemungkinan tenaga kerja wanita juga ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Berikut ini akan dijelaskan kegiatan-kegiatan usahatani dan jumlah waktu kerja yang dicurahkan petani sayuran organik. Langkah awal dalam usahatani sayuran organik adalah pengolahan lahan. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh pria, karena membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat. Curahan waktu kerja untuk aktivitas pengolahan lahan dilakukan selama 3 hari dalam waktu 8 jam/hari (07.00 – 15.00 WIB). Pengolahan lahan dilakukan dengan cara dicangkul dan diberi pupuk kandang sebanyak 10 kg/m kemudian dibuat bedengan-bedengan dengan lebar 1 meter dan panjangnya disesuaikan dengan keadaan lahan. Setelah bedengan selesai dibuat, lalu didiamkan selama seminggu agar kadar air berkurang sebelum dilakukan persemaian.

Langkah selanjutnya adalah persemaian benih seledri. Benih seledri ditabur secara merata ke bedengan yang sudah disiapkan. Kemudian ditutup setipis mungkin dengan tanah agar kecambah mudah tumbuh. Setelah berumur 2 minggu bibit seledri sudah dapat di pindahkan ke bedengan yang telah disiapkan untuk ditanam. Kebanyakan petani sayuran organik di Desa Sumberejo menggunakan benih lokal yang dibuat secara mandiri. Curahan waktu kerja untuk aktivitas persemaian sayuran organik ini memerlukan waktu yang paling sedikit yaitu sebesar 4 jam/musim tanam. Hal ini terjadi karena dalam satu kali musim tanam aktivitas persemaian hanya dilakukan satu kali saja. Setelah berumur 2 minggu, bibit sayuran organik siap untuk ditanam di bedengan yang telah di siapkan, biasannya dalam satu bedengan dibuat 7 lubang. Bibit sayuran organik yang sudah ditanam dibiarkan selama 1 minggu kemudian diberi pupuk kandang kurang lebih 20 kg/meter. Curahan waktu kerja untuk aktivitas penanaman sebesar 8 jam/musim tanam yaitu mulai pukul 07.00 – 15.00 WIB. Jenis aktivitas persemaian dan penanaman ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita karena wanita dianggap lebih telaten dan teliti dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki.

Setelah ditanam, aktivitas pemeliharaan atau perawatan terhadap tanaman sayuran organik wajib dilakukan, karena dengan melakukan pemeliharaan dan perawatan dengan baik maka akan memperoleh hasil yang optimal. Hal tersebut

dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu penyiraman, penyulaman, penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit. Pertama, aktivitas penyiraman. Aktivitas penyiraman lebih sering dilakukan oleh tenaga kerja pria karena tenaga kerja wanita di atas usia produktif kurang mampu untuk melakukannya. Di awal masa pertumbuhan penyiraman dilakukan 1-2 kali sehari tetapi untuk berikutnya dilakukan menjadi 2 kali dalam seminggu tergantung dari cuaca. Rata-rata waktu yang digunakan untuk aktivitas penyiraman sekitar 3 jam, sehingga curahan waktu kerja untuk penyiraman tanaman sayuran organik dalam satu kali musim tanam adalah sebesar 144 jam. Kedua, aktivitas penyulaman. Kegiatan penyulaman dilakukan setelah tanaman berumur 1 minggu jika terdapat tanaman yang mati kemudian diganti dengan tanaman yang baru. Pekerjaan ini hanya dilakukan satu kali per musim tanam dalam waktu sekitar 4 jam yaitu pada pagi hari atau sore hari.

Ketiga, aktivitas penyiangan. Kegiatan penyiangan ini dilakukan pada umur 4 minggu setelah tanam dan penyiangan berikutnya dilakukan 2 minggu sekali. Penyiangan dilakukan dengan cara mencabuti tanaman lain yang sifatnya mengganggu tanaman utama agar pertumbuhan tanaman budidaya tidak terganggu. Biasanya kegiatan ini dikerjakan oleh tenaga kerja wanita, karena wanita dianggap lebih cekatan dan teliti dibandingkan dengan laki-laki. Curahan waktu yang digunakan untuk penyiangan sebesar 80 jam/musim tanam, dimana dalam satu kali pengerjaannya membutuhkan waktu sekitar 8 jam. *Keempat*, aktivitas pemupukan dilakukan sebelum tanam dan sesudah tanam. Sebelum tanam, pemupukan dilakukan bersamaan dengan pengolahan lahan sedangkan pemupukan setelah tanam dilakukan pada saat tanaman berumur satu minggu selanjutnya pemupukan dilakukan secara rutin 2 minggu sekali. Dalam satu kali musim tanam kegiatan pemupukan dilakukan sebanyak 12 kali, sehingga curahan waktu yang digunakan untuk aktivitas pemupukan sebesar 80 jam/musim tanam, dimana dalam satu kali pengerjaannya membutuhkan waktu sekitar 8 jam.

Kelima, aktivitas pengendalian hama dan penyakit. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan secara manual yaitu dengan cara mencabut atau memotong tanaman yang terserang hama dan penyakit dan selalu dilakukan setiap ada tanaman sayuran organik yang terserang. Selain itu, pengendalian hama dan

penyakit dapat diberantas dengan pemberian obat insektisida atau fungisida sesuai dengan kebutuhan. Pemberian obat tersebut dilakukan dengan cara disemprotkan ke tanaman sayuran organik yang terserang. Biasanya penyemprotan dilakukan secara rutin yaitu 1 bulan sekali agar tanaman sayuran organik terhindar dari serangan hama dan penyakit yang dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman terganggu dan akan mempengaruhi produktivitas tanaman. Rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam satu kali pengerjaan adalah sekitar 5 jam dilakukan pada pagi hari atau sore hari, sehinggga curahan waktu untuk mengerjakan aktivitas pengendalian hama dan penyakit adalah sebesar 30 jam/musim tanam.

Tahap selanjutnya adalah aktivitas pemanen sayuran organik. Pemanenan ini paling banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita dibandingkan dengan tenaga kerja pria, karena dalam kegiatan ini tenaga kerja wanita dianggap lebih lebih cepat dan efisien. Rata-rata sayuran organik dapat dipanen pada umur 40 hari setelah tanam. Pemanenan sayuran organik dapat dilakukan 1 minggu sekali dan dalam satu kali panen hanya membutuhkan waktu 1 hari yaitu mulai pukul 07.00 – 15.00 WIB (8 jam). Curahan waktu kerja yang dibutuhkan untuk pemanenan dalam satu kali musim tanam adalah sebesar 160 jam/musim tanam.

Sedangkan untuk wanita tani yang bekerja sebagai buruh tani, mereka mencurahkan waktunya setiap hari untuk bekerja di lahan orang lain dengan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilakukan oleh buruh tani pun sama dengan jenis aktivitas petani dalam usahatani sayuran organik, tetapi dengan jumlah curahan jam kerja yang berbeda. Wanita buruh tani melakukan kegiatan usahatani sayuran organik setiap hari dalam waktu 8 jam/hari. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dari lahan petani satu ke petani lain yang membutuhkan tenaganya untuk bekerja. Berikut ini akan disajikan pada Tabel 16 mengenai jumlah dan persentase curahan waktu kerja wanita tani berdasarkan jenis pekerjaan dalam usahatani sayuran organik per musim tanam.

Tabel 16. Rata-rata dan Persentase Curahan Waktu Kerja Antara Pria dan Wanita Dalam Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo

No	Jenis kelamin	Curahan Jam Kerja (Jam/musim tanam)				
		Buruh tani	Persentase (%)	Petani	Persentase (%)	Total persentase
1	Pria	512	38	102	46	84
2	Wanita	819	62	118	54	116
	Total	1331	100	220	100	200

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa curahan jam kerja buruh tani paling banyak menyerap waktu kerja dibandingkan dengan curahan jam kerja sebagai petani. Total curahan jam kerja sebagai buruh tani sebesar 1.331 jam per musim tanam, sedangkan curahan waktu kerja sebagai petani sebesar 220 jam per musim tanam. Tingginya tingkat curahan waktu kerja pada jenis pekerjaan ini karena pekerjaan buruh tani dilakukan setiap hari dan hanya mengandalkan tenaga kerja atau sedikit modal. Berbeda dengan petani yang menggarap lahan usahatani sayuran organik dalam satu kali musim tanam dan lebih mengandalkan modal dibandingkan tenaga. Persentase curahan waktu kerja wanita baik sebagai petani maupun buruh tani lebih besar dibandingkan dengan pria. Pada jenis pekerjaan buruh tani, persentase curahan waktu kerja wanita sebesar 62% dan pria sebesar 38%. Sedangkan pada jenis pekerjaan petani, jumlah jam kerja wanita yang dicurahkan dalam usahatani sayuran organik sebesar 54% dan pria sebesar 46%. Tingginya jumlah jam kerja wanita sebagai petani, karena jenis aktivitas yang dilakukan oleh wanita dalam usahatani sayuran organik per musim tanam lebih dominan dibandingkan pria. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita tani di atas usia produktif cukup berperan dalam usahatani sayuran organik, hal ini dilihat dari tingkat curahan waktu kerja wanita baik sebagai petani maupun buruh tani lebih tinggi dibandingkan dengan curahan jam kerja pria.

5.7. Pendapatan Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik

Menurut jurnal Hikmah *et al.* (2013) bahwa pendapatan perempuan buruh tani dapat dibagi menjadi dua sumber pendapatan, yaitu pendapatan dari usahatani sayuran organik dan pendapatan dari luar usahatani sayuran organik sebagai sampingan. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sumberejo, pendapatan buruh tani wanita di atas usia produktif hanya diperoleh dari usahatani sayuran organik saja yaitu sebagai petani dan buruh tani. Terdapat 41% responden bekerja sebagai buruh tani sayuran organik merupakan pekerjaan utama dan menjadi petani adalah pekerjaan sampingan, sedangkan sebagian besar (51%) reponden bekerja sebagai buruh tani merupakan pekerjaan utama mereka. Hal ini dikarenakan lahan yang dimilikinya sudah dibagikan kepada anak-anak mereka untuk dijadikan perumahan atau digunakan untuk usaha lainnya dibidang pertanian maupun non pertanian, sehingga mereka hanya sekedar membantu dalam berbagai aktivitas usahatani sayuran organik atau bekerja secara mandiri sebagai buruh tani di lahan milik orang lain.

Di bawah ini disajikan Tabel 17 mengenai pendapatan yang diperoleh buruh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik. Sebagai buruh tani pendapatan diperoleh berupa upah kerja harian yang dihitung dalam satu kali musim tanam. Wanita yang hanya bekerja menjadi buruh tani memperoleh upah sebesar Rp 40.000 per hari dengan waktu kerja selama 8 jam yaitu mulai pukul 07.00 – 15.00. Sedangkan wanita yang memiliki dua pekerjaan yaitu bekerja sebagai buruh tani dan bekerja di lahannya sendiri memperoleh upah sebesar Rp 20.000 dengan waktu kerja selama 5 jam yaitu mulai pukul 07.00 – 12.00. Mereka bekerja penuh dalam satu bulan dengan berbagai aktivitas rutin yang dilakukan pada usahatani sayuran organik. Rata-rata jumlah hari kerja buruh wanita tani dalam satu bulan adalah 29 hari. Kemudian untuk mengetahui rata-rata jumlah upah atau rata-rata pendapatan buruh tani diperoleh dari jumlah hari kerja permusim tanam dikalikan dengan upah wanita tani di atas usia produktif dalam sehari, dimana rata-rata umur produksi sayuran organik sekitar 6 bulan dalam satu kali musim tanam.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan Wanita Di atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo

No	Uraian	Jumlah hari		Jumlah upah		
		Per bulan	Per musim tanam (6 bulan)	Per hari	Per musim tanam	Per bulan
1	Wanita tani yang berburuh tani dan berusahatani sendiri	29	174	20.000	3.480.000	580.000
2	Wanita tani yang berburuh tani saja	29	174	40.000	6.960.000	1.160.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan data pendapatan di atas, buruh wanita tani yang bekerja sebagai buruh tani dan petani dalam usahatani sayuran organik memperoleh pendapatan sebesar Rp 3.480.000,- per musim tanam dengan rata-rata bekerja selama 174 hari. Sementara itu apabila wanita tani di atas usia produktif yang hanya bekerja sebagai buruh tani dalam satu musim tanam akan mendapatkan upah sebesar 6.960.000,-. Sebagai buruh tani, pendapatan tersebut diperoleh sesuai dengan jumlah jam kerja yang dicurahkan dalam usahatani sayuran organik untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi curahan jam kerja maka pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi. Sehingga selisih pendapatan yang diperoleh antara buruh tani yang bekerja setengah hari dengan buruh tani yang bekerja sehari adalah sebesar Rp 3.480.000,- per musim tanam dengan waktu kerja selama 174 hari.

Sedangkan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif sebagai petani sayuran organik maka terlebih dahulu menghitung pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani sayuran organik selama satu musim. Tingkat pendapatan juga dipengaruhi oleh luas lahan yang ditanami sayuran organik. Rata-rata luas lahan yang digunakan untuk usahatani sayuran organik berkisar antara 100 sampai 500 m^2 dan ditanami

dengan berbagai macam jenis sayuran yaitu seledri, brokoli, selada dan bawang prei. Pada saat penelitian, peneliti hanya menemukan 7 wanita tani di atas usia produktif yang masih bekerja sebagai petani sayuran organik di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. Berdasarkan hasil penelitian status kepemilikan lahan dari 7 petani tersebut adalah lahan milik sendiri yang digunakan untuk usahatani sayuran organik. Luas lahan dan jenis sayuran yang dibudidayakan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Luas Lahan dan Jenis Sayuran Organik di Desa Sumberejo Menurut Luas Lahan

No	Luas lahan (m^2)	Jenis sayuran
1	300	Brokoli
2	100	Seledri
3	500	Seledri
		Selada
		Bawang Prei
4	100	Seledri
5	500	Seledri
6	100	Seledri
		Selada
		Bawang Prei
7	100	Seledri

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa petani sayuran organik yang memiliki lahan seluas 100 m^2 lebih banyak yaitu berjumlah 4 orang, dimana tiga petani hanya menanam sayuran seledri dan satu petani menanam lebih dari satu jenis sayuran yaitu seledri sebagai tanaman utama, selada dan bawang prei. Sedangkan petani yang memiliki lahan seluas 500 m^2 berjumlah 2 orang, dimana satu petani hanya menanam seledri dan satu petani menanam tiga jenis sayuran yaitu seledri sebagai tanaman utama, selada dan bawang prei. Selanjutnya hanya terdapat 1 petani yang memiliki luas lahan seluas 300 m^2 yang ditanami jenis

sayuran brokoli. Sehingga dalam usahatani sayuran organik tersebut lebih banyak ditanami sayuran seledri dibandingkan jenis sayuran lainnya.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh dalam usahatani sayuran organik akan dihitung dari hasil produksi pada masa terakhir. Pendapatan diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani sayuran organik. Penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual, sedangkan biaya produksi usahatani sayuran organik ini adalah jumlah seluruh biaya usahatani dalam waktu satu kali tanam yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1	Total Biaya	2.184.965
	- Biaya Tetap	135.000
	- Biaya Variabel	2.049.965
2	Penerimaan	4.211.429
3	Pendapatan	2.026.464

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usahatani sayuran organik tersebut adalah sebesar Rp 2.184.965. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana rata-rata biaya tetap sebesar Rp 135.000 dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 2.049.965. Sedangkan penerimaan dalam penelitian ini, diperoleh dari perkalian antara jumlah hasil produksi sayuran organik dengan harga jual sayuran organik. Penentuan harga jual sayuran organik sudah ditentukan dan disepakati antara petani dan tengkulak berdasarkan harga sayuran organik pada saat itu. Hasil produksi adalah jumlah hasil panen sayuran yang dibudidayakan selama 1 musim tanam. Penerimaan yang diperoleh dalam melakukan usahatani sayuran organik adalah sebesar Rp 4.211.429. Berdasarkan perhitungan penerimaan dan total biaya di atas, maka dihasilkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani sayuran organik dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 2.026.464.

Pendapatan tersebut adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga (baik pria maupun wanita) dalam melakukan usahatani sayuran organik. Sementara itu salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik. Sehingga untuk mengetahui jumlah kontribusi pendapatan wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik adalah dari perbandingan jumlah curahan waktu kerja wanita dengan total curahan jam kerja (jam kerja wanita dan jam kerja pria) dikalikan dengan pendapatan yang diperoleh dari usahatani sayuran organik dalam satu kali musim tanam. Berikut ini akan disajikan pada Tabel 20 mengenai sumbangan pendapatan tenaga kerja wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik.

Tabel 20. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu

No	Keterangan	Jam kerja	Kontribusi pendapatan (Rp/musim tanam)
1	Pria	38	770.056
2	Wanita	62	1.256.408
	Total	100	2.026.464

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang dihasilkan dalam usahatani sayuran organik per musim tanam lebih besar dibandingkan dengan kontribusi pendapatan pria, dimana kontribusi pendapatan pria sebesar Rp 770.056 dan sumbangan wanita sebesar Rp 1.256.408. Melihat hasil pendapatan wanita tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapatan wanita cukup tinggi karena selisih pendapatan wanita dan pria hanya sebesar Rp 486.351. Besarnya kontribusi pendapatan wanita tersebut dipengaruhi oleh jumlah jam kerja yang dicurahkan dalam usahatani sayuran organik.

Dalam penelitian ini terdapat 7 responden yang mempunyai pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, maka pendapatan yang diperoleh wanita tani diatas usia produktif yang merangkap bekerja sebagai petani dan buruh tani sayuran organik dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 4.736.408. Pendapatan tersebut dihasilkan dari jumlah pendapatan sebagai buruh tani dan kontribusi

pendapatan wanita dalam usahatani sayuran organik, dimana pendapatan dari buruh tani sebesar Rp 3.480.000 per musim tanam dan pendapatan dari usahatani dilahan sendiri sebesar Rp 1.256.408 per musim tanam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 21. Jumlah Pendapatan Wanita Di Atas Usia Produktif Sebagai Petani Dan Buruh Tani Dalam Usahatani Sayuran Organik Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu

No	Jenis pekerjaan	Jumlah pendapatan (musim tanam)	Per bulan
1	Petani	1.256.408	209.401,33
2	Buruh tani	3.480.000	580.000
	Total	4.736.408	789.401,33

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

5.8. Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Bagi Pendapatan Keluarga

Pada umumnya pendapatan rumahtangga di perdesaan berasal lebih dari satu sumber pendapatan yaitu berasal dari sektor pertanian maupun dari luar sektor pertanian. Mubyarto (1994) menyatakan bahwa struktur pendapatan rumahtangga di perdesaan antara lain dipengaruhi oleh potensi desa. Pada potensi desa yang relatif sama, maka keragaman pendapatan rumahtangganya juga relatif sama, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya variasi pendapatan akibat keterampillan yang berbeda antar anggota rumahtangga. Usaha di bidang pertanian di daerah penelitian merupakan mata pencaharian utama dan sampingan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian, pendapatan wanita tani di atas usia produktif diperoleh dari usahatani sayuran organik sebagai buruh tani dan petani, sedangkan untuk pendapatan anggota keluarga juga diperoleh dari sektor pertanian namun terdapat beberapa yang memperoleh pendapatan berasal dari luar sektor pertanian.

Kontribusi pendapatan wanita tani di atas usia produktif yang dihitung dalam penelitian ini adalah kontribusi pendapatan yang diperoleh dari penghasilan wanita tani di atas usia produktif terhadap total pendapatan keluarga akibat

bekerja dalam usahatani sayuran organik baik sebagai petani atau buruh tani di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. Sedangkan pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang berasal dari penghasilan wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik dan pendapatan dari anggota keluarga (suami dan anak). Dalam penelitian ini, kontribusi pendapatan rumah tangga dihitung dalam satuan bulan. Untuk melihat tingkat kontribusi pendapatan dari berbagai sumber pendapatan dalam keluarga perempuan buruh tani wanita tani di atas usia produktif di Desa Sumberejo Kecamatan Batu dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Wanita Tani Di atas Usia Produktif di Desa Sumberejo

No	Uraian	Rata-rata Kontribusi Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Wanita		29
	- Buruh tani	1.160.000	17
	- Petani sayuran organik	789.401,33	12
2	Pendapatan Anggota Keluarga		71
	- Suami	1.652.500	24
	- Anak	3.057.500	47
Total pendapatan rumah tangga		6.659.401	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 22 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata kontribusi pendapatan wanita dalam usahatani sayuran organik sebagai buruh tani lebih besar dibandingkan dengan kontribusi pendapatan perempuan sebagai petani sayuran organik, yaitu sebagai buruh tani sebesar 17% sementara dari pekerjaan sebagai petani sayuran organik hanya sebesar 12%, sedangkan rata-rata kontribusi pendapatan anggota keluarga dari anak lebih besar dibandingkan dengan pendapatan suami, dimana persentase pendapatan anak sebesar 47% dan persentase pendapatan suami sebesar 24%. Kemudian, apabila pendapatan wanita dibandingkan dengan pendapatan anggota keluarga, maka total kontribusi pendapatan anggota keluarga lebih besar yaitu sebesar 71% sementara total kontribusi pendapatan wanita hanya sebesar 29%.

Total persentase kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga tersebut cukup tinggi karena jika dibandingkan dengan kontribusi

pendapatan dari anggota keluarga selisihnya sebesar 42%. Tetapi apabila dibandingkan dengan pendapatan suami, maka pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga masih lebih besar yaitu hanya selisih 5%. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Sajogyo, 1984 (*dalam* Yuwono, 2013) bahwa perempuan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam ekonomi masyarakat maupun dalam kehidupan keluarga. Besarnya kontribusi pendapatan tersebut dipengaruhi oleh curahan jam kerja karena semakin banyak jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan untuk mencari nafkah maka kontribusi pendapatan yang dihasilkan juga semakin besar. Semakin besar pendapatan wanita tani dalam menyumbangkan pendapatan terhadap pendapatan rumahtangga maka peranan wanita dalam keluarga semakin tinggi diatas kedudukan laki-laki (Hutajulu, 2004 *dalam* Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara; 2011)

VI. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Alasan yang mempengaruhi wanita tani diatas usia produktif bekerja dalam usahatani sayuran organik sebagai buruh tani adalah untuk menambah penghasilan keluarga guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan alasan wanita tani di atas usia produktif bekerja sebagai petani adalah karena bekerja lebih menyenangkan dan hanya untuk mengisi kesibukan.
2. Pada aspek aktivitas keterlibatan wanita lebih dominan dibandingkan dengan pria. Jenis aktivitas yang dominan dilakukan oleh wanita adalah persemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan, pengendalian hama penyakit dan pemanenan, sedangkan aktivitas yang dominan dilakukan oleh pria adalah pengolahan lahan, penyiraman dan pemupukan. Namun partisipasi wanita dalam usahatani sayuran organik tidak sebanding dengan kewenangan (kontrol) dan kesempatan (akses) yang mereka miliki karena kewenangan dan kesempatan paling besar berada di pihak pria. Hal ini dikarenakan jaringan komunikasi yang dimiliki pria lebih luas dibandingkan wanita, sehingga peluang pria untuk memperoleh akses dan kontrol dalam melakukan usahatani sayuran organik lebih besar. Sedangkan pada aspek manfaat diperoleh secara bersama-sama baik pria maupun wanita, manfaat paling besar yang diperoleh adalah manfaat pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Total curahan jam kerja pada jenis pekerjaan buruh tani lebih besar dibandingkan dengan petani dimana total curahan jam kerja buruh tani sebesar 1.331 jam per musim tanam dan jenis pekerjaan petani sebesar 220 jam per musim tanam. Pada jenis pekerjaan buruh tani dan petani curahan waktu kerja wanita lebih besar dibandingkan dengan pria. Pada jenis pekerjaan sebagai buruh tani, wanita sebesar 62% dan pria sebesar 38%. Sedangkan pada jenis pekerjaan sebagai petani, wanita sebesar 54% dan pria sebesar 46%. Rata-rata pendapatan wanita tani diatas usia produktif sebagai buruh tani sebesar Rp 1.160.000 per bulan, sedangkan pendapatan yang diperoleh wanita yang

bekerja sebagai buruh tani dan berusahatani sendiri sebesar 789.401,33 per bulan. Total persentase kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 29%. Pendapatan wanita memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga.

7.2. Saran

1. Disarankan kepada pihak-pihak terkait dengan usahatani sayuran organik untuk lebih memperhatikan partisipasi wanita tani diatas usia produktif dengan memberikan kesempatan dan kewenangan yang sama seperti kaum pria. Sebaiknya wanita juga diberikan akses yang sama terhadap pelatihan dan informasi pemasaran sayuran organik serta memberikan kewenangan yang sama seperti pria terhadap lahan, peralatan, dan pemasaran sayuran organik.
2. Bagi instansi terkait, sebaiknya melakukan pemberdayaan wanita melalui peningkatan efektifitas penyuluhan dan pelatihan keterampilan terkait dengan usahatani sayuran organik. Selain itu, agar melibatkan wanita tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian terkait dengan usahatani sayuran organik. Dengan adanya pemberdayaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta manfaat yang lebih besar bagi usaha yang dijalankan dan bagi keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (1990-2006). Data Kependudukan. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2009. Jumlah Tenaga Kerja Wanita Yang Bekerja Pada Sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan Dan Perikanan Berdasarkan Golongan Umur. Jawa Timur.

Bertham, Y. H., Ganefianti. D. W., Andani. A. 2010. Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pertanian di Kelurahan Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Pusat Penelitian Wanita (P3W). Universitas Bengkulu. Bengkulu.

Chairnani, Y. D. 2010. Analisis Gender Dalam Pengembangan Agribisnis Prapika. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Elizabeth. R. 2007. Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi *Gender Mainstreaming* Dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Perdesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2: 126 – 135.

Elsa, R. T. 2014. Peranan Perempuan Dalam Usahatani Sayuran Organik Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Kelurahan Sukun. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.

Hastuti, E. L. 2004. Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengurustamaan Gender Di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departememen Pertanian. Bogor.

Handayani, T. dan Sugiarti. 2008. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Universitas Muhammadiyah Malang: Jawa Timur.

Handayani, M. Th., dan Artini. N. W. P. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. Piramida. Vol 5 (1) : 3

Hendrayani, A. I. 2010. Analisis Curahan Waktu Kera Wanita Pada Industri Karak Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Hikmah, N. A., Sofyan., Tarigan. N. S. 2013. Kontribusi Pendapatan Perempuan Buruh Tani Pisang Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie. Agrisep Vol 14 (1) : 6.

Hutajulu, A.T. 2004. Peranan Wanita Dalam Pembangunan (Suatu Pengantar). Fakultas Pertanian- USU, Medan. Dalam Badan Penelitian Dan Pengembangan. 2011. Provinsi Sumatera Utara. Medan.

Fakih, M. 1996. Analisis Gender Dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Gusmaniar, 2013. Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga Di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Kementerian Pertanian, 2012. Perencanaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian 2012-2014. Jakarta.

Komariyah. 2003. Profil Wanita Buruh Tani Dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. ITB. Bandung.

Luthfi, A. 2010. Akses Dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. Jurnal Komunitas. Jurusan Ssiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Semarang. Komunitas 2 (2) : 76 - 83.

Mayrowani, H. 2012. Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 30 No 2 : 91 – 108.

Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit LP3S, Jakarta. Dalam Putri, R. D. 2008. Analisis Pendapatan Dan Curahan Kerja Rumahtangga Petani Wortel Di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Nugroho, R. 2008. Gender Dan Strategi Pengarus-utamanya Di Indonesia. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Pracaya. 2007. Bertanam Sayuran Organik di Kebun, Pot dan Polibag. Cetakan kedelapan. Penebar Swadaya. Jakarta. Dalam Wijayanti, R. 2009. Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Organik (Studi Kasus : Kelompok Tani Putera Alam Desa Sukagalih, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institus Pertanian Bogor. Bogor.

Putri, R. D. 2008. Analisis Pendapatan Dan Curahan Kerja Rumahtangga Petani Wortel Di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Rahayu, D. P., Ningsih, U. W., Utami, H. D. Analisis Curahan Jam Kerja Dan Sumbangan Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Usaha Penetasan Telur Itik (Studi Kasus : Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto). Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang

Rosita, S. 2008. Analisis Strategi Usaha Sayuran Organik Di PT Anugerah Bumi Persada "RR *Organic Farm*", Kabupaten Cianjur. Skripsi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor

Sajogyo, P. 1984. Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi. Obor. Jakarta. Dalam Yuwono, D. M. 2013. Pengurustamaan Gender Dalam Pembangunan Pertanian : Kasus Pada Pelaksanaan Program *FEATI* Di Kabupaten Magelang. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. jawa Tengah. SEPA. Vol.10 No.1 : 140 – 147.

Sajogyo, P. 1985. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa. CV Rajawali. Jakarta. Dalam Luthfi, A. 2010. Akses Dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. Jurnal Komunitas. Jurusan Ssiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Semarang. Komunitas 2 (2) : 76 - 83.

Sari, U. 2012. Peranan Wanita Tani Dalam Usahatani Krisan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian. 2014. Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Setyati, H. S. 1989. Dasar-dasar Hortikultura. Jurusan Budidaya Pertanian, IPB. Bogor. Dalam Rosita, S. 2008. Analisis Strategi Usaha Sayuran Organik Di PT Anugerah Bumi Persada "RR *Organic Farm*", Kabupaten Cianjur. Skripsi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor

Simanjuntak, T. 2007. Analisis Curahan Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani Dafep Pada Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Karang Anyer, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cetakan Ke-17. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Susila, A. D. 2006. Panduan Budidaya Tanaman Sayuran. Bagian Produksi Tanaman. Departemen Agronomi dan Hortikultura. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Soekanto, S. 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers, Jakarta. Dalam Kumpulan Jurnal Agrisep. Kajian Masalah Agribisnis Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Vol 10 No 1, Maret 2011 : 5.

Tjandraningsih, I. 1996. Mengidentifikasi Persoalan Perempuan. Jurnal Analisis Sosial. Edisi 4 Novemver. AKATIGA. Dalam Hastuti, E. L. 2014. Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengarustamaan Genfer Di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian.

Wahyuningsih, S. 1996. Mengenal Gender. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang. Habitat No. 95 Vol.7 Hal. 37-39

Widjojoko, T. dan Edy, K. 2009. Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering Di Kabupaten Banyumas. Program Studi Sosial Ekonomi/Agribisnis. Fakultas Pertanian. Unsoed. J-Sep Vol.3 No.3.

Widyarini, I., Putri, D. D., Karim, A. R. 2013. Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik Dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Unsoed. Jurnal pembangunan pedesaan. Vol 13 (2) : 105 – 110.

Wijayanti, R. 2009. Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Organik (Studi Kasus : Kelompok Tani Putera Alam Desa Sukagalih, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Institus Pertanian Bogor. Bogor.

Yuwono, Dian M. 2013. Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Pertanian: Kasus Pada Pelaksanaan Program *Feati* Di Kabupaten Magelang. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah. SEPA : Vol.10 No.1 : 140 – 147.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden Penelitian

No	Nama	Usia (th)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Lama Berusahatani (Tahun)	Luas Lahan
1	Nyarmi	60	Buruh tani		SD	5	20	
2	Misri	60	Buruh tani		SD	4	15	
3	Sulikah	63	Buruh tani		SD	7	20	
4	Sulistin	59	Buruh tani		SD	3	20	
5	Sumanah	65	Buruh tani		SD	4	25	
6	Sunarni	80	Petani	Buruh tani	SD	2	50	300 m2
7	Karsiyah	60	Buruh tani		Tidak sekolah	5	50	
8	Supiati	60	Petani	Buruh tani	SD	2	40	100 m2
9	Srigati	80	Buruh tani		SD	6	25	
10	Uriani	59	Petani	Buruh tani	SD	4	20	500 m2
11	Wartifah	62	Petani	Buruh tani	SD	5	35	100 m2
12	Mini	62	Petani	Buruh tani	SD	5	30	500 m2
13	Lamsini	80	Buruh tani		SD	3	65	
14	Sukarti	65	Buruh tani		SD	2	30	
15	Sri sumarni	67	Petani	Buruh tani	SD	5	30	100 m2
16	Satemi	68	Petani		SD	2	50	100 m2
17	Nursiah	67	Buruh tani		SD	5	27	

Lampiran 2. Data Peranan Wanita Tani

No	Nama	Aspek aktivitas									Aspek akses				Aspek kontrol						Aspek manfaat		
		1	2	3	4					5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	1	2	3
					a	b	c	d	e														
1	Nyarmi	L	P	P	L	P	P	L	B	P	-	L	-	-	-	-	-	-	P	-	L	P	B
2	Misri	L	P	P	L	P	P	L	P	P	B	L	-	-	-	-	L	-	P	-	L	B	P
3	Sulikah	L	P	P	P	P	P	L	P	B	L	L	-	-	-	-	B	-	B	-	P	B	P
4	Sulistin	L	P	P	P	P	P	L	L	P	B	L	-	-	-	-	B	-	B	-	L	B	B
5	Sumanah	L	P	P	L	P	P	L	L	B	L	P	-	-	-	-	P	-	B	-	P	P	P
6	Sunarni	L	P	P	L	P	P	L	B	P	B	B	B	L	L	B	L	B	P	L	L	B	P
7	Karsiyah	L	P	P	P	P	P	L	L	P	-	P	-	-	-	-	B	-	P	-	L	B	P
8	Supiati	L	P	P	L	P	B	B	L	B	B	L	B	B	L	P	L	B	B	L	B	L	B
9	Srigati	L	P	P	L	P	B	L	L	B	-	P	-	-	-	-	B	-	P	-	-	P	P
10	Uriani	L	P	P	P	P	P	P	P	P	B	L	P	B	L	B	L	B	P	P	P	B	P
11	Wartifah	L	P	P	P	P	P	P	P	P	B	L	P	B	L	B	L	B	B	L	L	B	B
12	Mini	L	P	P	B	P	P	B	B	B	L	B	B	B	L	B	L	B	P	P	B	B	B
13	Lamsini	L	P	P	L	P	P	B	B	P	-	B	-	-	-	-	L	-	P	-	P	B	P
14	Sukarti	L	P	P	P	P	P	P	P	P	B	P	-	-	-	-	-	-	B	-	L	B	P
15	Sri Sumarni	L	P	P	L	P	P	L	L	P	L	L	B	L	B	B	L	B	B	L	L	B	B
16	Satemi	L	P	P	L	P	P	L	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	L	B
17	Nursiah	L	P	P	L	P	P	L	P	P	L	B	-	-	-	-	-	-	P	-	B	B	P
Jumlah		L: 17	P:17	P: 17	L: 10 P: 6 B:1	P:17	P:14 B:3	L:11 P:3 B:3	L:6 P:7 B:4	P:1 2 B:5	L:5 P:1 B:7	L:8 P:5 B:4	L: P:3 B:4	L:2 P:1 B:4	L:5 P:1 B:1	L:0 P:2 B:5	L:8 P:2 B:4	L:0 P:1 B:6	L:0 P:10 B:7	L:3 P:3 B:1	L:8 P:5 B:3	L:2 P: 3 B:12	L:0 P:10 B:7

Lampiran 3. Alasan yang mendorong wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik di Desa Sumberejo Kecamatan Batu Kota Batu.

No	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan Utama	**Alasan**
1	Nyarmi	60	Buruh tani	Menambah penghasilan
2	Misri	60	Buruh tani	Menambah penghasilan
3	Sulikah	63	Buruh tani	Menambah penghasilan
4	Sulistin	59	Buruh tani	Menambah penghasilan
5	Sumanah	65	Buruh tani	Menambah penghasilan
6	Sunarni	80	Petani	Sebagai sampingan daripada dirumah
7	Karsiyah	60	Buruh tani	Enak bekerja meskipun sudah tidak diperbolehkan
8	Supiati	60	Petani	Menambah penghasilan
9	Srigati	80	Buruh tani	Menambah penghasilan
10	Uriani	59	Petani	Mengisi kesibukan dan menambah penghasilan
11	Wartifah	62	Petani	Mengisi kesibukan
12	Mini	62	Petani	Mengisi kesibukan
13	Lamsini	80	Buruh tani	Untuk mencukupi kebutuhan
14	Sukarti	65	Buruh tani	Menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari
15	Sri sumarni	67	Petani	Mengisi kesibukan
16	Satemi	68	Petani	Untuk mengisi kesibukan biar sehat, menambah penghasilan
17	Nursiah	67	Buruh tani	Menambah penghasilan

Lampiran 4. Curahan Waktu Kerja Petani Sayuran Organik Satu Kali Musim Tanam di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu

Jenis Aktivitas	Pria		Wanita	
	Jml (jam)	Persen (%)	Jml (jam)	Persen (%)
Pengolahan lahan	24	10	-	-
Persemaian	-	-	4	1
Penanaman	-	-	8	3
Pemeliharaan/perawatan			-	-
a. Penyiraman	144	58	-	-
b. Penyulaman	-	-	4	1
c. Penyiangan	-	-	80	28
d. Pemupukan	80	32	-	-
e. Pengendalian hama & penyakit	-	-	30	10
Pemanen sayuran organik	-	-	160	56
Total	248	100	286	100

Lampiran 5. Curahan Waktu Kerja Usahatani Sayuran Organik Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No	Nama responden	Usahatani sayuran organik		Non usahatani (buruh tani)	
		Pria	Wanita	Pria	Wanita
1	Nyarmi	0	0	870	1392
2	Misri	0	0	870	1392
3	Sulikah	0	0	870	1392
4	Sulistin	248	286	870	1392
5	Sumanah	0	0	870	1392
6	Sunarni	248	286	0	0
7	Karsiyah	0	0	870	1392
8	Supiati	0	286	0	0
9	Srigati	0	0	870	1392
10	Uriani	248	286	0	0
11	Wartifah	248	286	0	0
12	Mini	248	286	0	0
13	Lamsini	0	0	870	1392
14	Sukarti	0	0	870	1392
15	Sri sumarni	248	286	0	0
16	Satemi		0	0	0
17	Nursiah	248	286	870	1392
Total		**1736**	**2002**	**8700**	**13920**
Rata-rata		**102**	**118**	**512**	**819**

Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Sayuran Organik dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Luas lahan	Jenis kegiatan	Pria				Wanita				Total Biaya Tenaga Kerja
			Jml orang	Jml kegiatan	Gaji per hari	Pendapatan	Jml orang	Jml kegiatan	Gaji per hari	Pendapatan	
1	300	Pengolahan tanah	1	1	35.000	35.000	0	0	0	0	1.365.000
		Penanaman	0	0	0	0	2	1	20.000	40.000	
		Penyiangan	1	12	35.000	420.000	1	12	20.000	240.000	
		Pemupukan	1	12	35.000	420.000	0	0	0	0	
		Pemanenan	1	6	35.000	210.000	0	0	0	0	
2	100	Pengolahan tanah	1	1	35.000	35.000	0	0	0	0	2.115.000
		Penanaman	0	0	0	0	2	1	20.000	40.000	
		Penyiangan	1	12	35.000	420.000	1	12	20.000	240.000	
		Pemupukan	1	12	35.000	420.000	0	0	0	0	
		Pemanenan	0	0	0	0	1	24	20.000	480.000	
3	500	Pengolahan tanah	2	1	35.000	70.000					2.930.000
		Penanaman	0	0	0	0	2	1	20.000	40.000	
		Penyiangan	1	12	35.000	420.000	1	12	20.000	240.000	
		Pemupukan	2	12	35.000	840.000	0	0	0	0	
		Pemanenan	1	24	35.000	840.000	1	24	20.000	480.000	
4	100	Pengolahan tanah	1	1	35.000	35.000	0	0	0	0	1.305.000
		Penanaman	0	0	0	0	2	1	20.000	40.000	
		Penyiangan	1	6	35.000	210.000	1	6	20.000	120.000	
		Pemupukan	1	12	35.000	420.000	0	0	0	0	
		Pemanenan	0	0	0	0	1	24	20.000	480.000	

Lanjutan. Lampiran 6

No	Luas lahan	Jenis kegiatan	Pria				Wanita				Total Biaya Tenaga Kerja
			Jml orang	Jml kegiatan	Gaji per hari	Pendapatan	Jml orang	Jml kegiatan	Gaji per hari	Pendapatan	
5	500	Pengolahan tanah	2	1	35.000	70.000	0	0	0	0	2.930.000
		Penanaman	0	0	0	0	2	1	20.000	40.000	
		Penyiangan	1	12	35.000	420.000	1	12	20.000	240.000	
		Pemupukan	2	12	35.000	840.000	0	0	0	0	
		Pemanenan	1	24	35.000	840.000	1	24	20.000	480.000	
6	100	Pengolahan tanah	1	1	35.000	35.000	0	0	0	0	1.305.000
		Penanaman	0	0	0	0	2	1	20.000	40.000	
		Penyiangan	1	6	35.000	210.000	1	6	20.000	120.000	
		Pemupukan	1	12	35.000	420.000	0	0	0	0	
		Pemanenan	0	0	0	0	1	24	20.000	480.000	
7	100	Pengolahan tanah	1	1	35.000	35.000	0	0	0	0	1.305.000
		Penanaman	0	0	0	0	2	1	20.000	40.000	
		Penyiangan	1	6	35.000	210.000	1	6	20.000	120.000	
		Pemupukan	1	12	35.000	420.000	0	0	0	0	
		Pemanenan	0	0	0	0	1	24	20.000	480.000	

Lampiran 7. Biaya Variabel Usahatani Sayuran Organik dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Luas lahan	Jenis sayuran	Jumlah benih	Biaya benih	Jumlah pupuk kandang	Biaya pupuk kandang	Jumlah pupuk cair	Biaya pupuk cair	TVC
1	300	Brokoli	250 biji	15.000	300 kg	150.000	½ botol	6.875	171.875
2	100	Seledri	½ gelas	15.000	100 kg	40.000	½ botol	6.875	61.875
3	500	Seledri	1 gelas	30.000	600 kg	240.000	1 ½ botol	20.625	343.625
		Selada	1 sachet	18.000					
		Prei	1 gelas	35.000					
4	100	Seledri	½ gelas	15.000	100 kg	40.000	½ botol	6.875	61.875
5	500	Seledri	1 gelas	30.000	500 kg	200.000	1 botol	13.750	243.750
6	100	Seledri	½ gelas	30.000	150 kg	60.000	½ botol	6.875	149.875
		Selada	½ sachet	18.000					
		Prei	½ gelas	35.000					
7	100	Seledri	½ gelas	15.000	100 kg	40.000	½ botol	6.875	61.875

Lampiran 8. Biaya Tetap Usahatani Sayuran Organik dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Luas	Pajak lahan	Jml cangkul	Penyusutan cangkul	Jml sabit	Penyusutan sabit	Jml kompres	Penyusutan kompres	Jml lempak	Penyusutan lempak
1	300	15.000	2	30.000	2	16.666	1	31.250	1	12.000
2	100	5.000	2	25.000	2	10.000	1	25.000	1	9.000
3	500	25.000	3	57.000	2	20.000	1	37.500	2	36.000
4	100	5.000	2	30.000	2	7.500	1	25.000	1	8.000
5	500	25.000	2	25.000	2	10.000	1	25.000	1	10.000
6	100	5.000	2	25.000	2	13.332	1	27.777	1	10.000
7	100	5.000	1	18.750	2	10.000	1	25.000	1	8.000

Lampiran 8. (Lanjutan)

No	Luas	Jml gembor	Penyusutan gembor	Jml garbu	Penyusutan garbu	Total penyusutan	TFC
1	300	2	22.500	1	18.333	130.749	145.749
2	100	2	20.000	1	15.714	104.714	109.714
3	500	3	33.750	1	21.666	187.916	212.916
4	100	1	7.500	1	16.428	94.428	99.428
5	500	2	17.500	1	13.125	100.625	125.625
6	100	1	8.750	1	20.000	104.859	109.859
7	100	1	6.250	1	15.714	83.714	88.714

Lampiran 9. Total Biaya Variabel, Biaya Tetap Dan Total Biaya Usahatani Sayuran Organik dalam Satu Kali Musim Tanam

No	Luas	TFC	TVC	TC
1	300	145.749	1.536.875	1.682.624
2	100	109.714	2.176.875	2.286.589
3	500	230.916	3.273.625	3.504.541
4	100	99.428	1.366.875	1.466.303
5	500	125.625	3.173.750	3.299.375
6	100	109.859	1.454.875	1.564.734
7	100	88.714	1.366.875	1.455.589
	Total	**945.005**	**14.349.750**	**15.294.755**
	Rata-rata	**135.000**	**2.049.964**	**2.184.965**

Lampiran 10. Hasil Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Sayuran Organik di Desa Sumberejo Menurut Luas Lahan

Luas lahan (m^2)	Jenis sayuran	Hasil produksi (kg)	Harga (kg)	Penerimaan	Total Penerimaan
300	Brokoli	500	Rp 7.000	Rp 3.500.000	Rp 3.500.000
100	Seledri	960	Rp 3.500	Rp 3.360.000	Rp 3.360.000
500	Seledri	1000	Rp 2.500	Rp 2.500.000	Rp 7.000.000
	Selada	500	Rp 3.000	Rp 1.500.000	
	Bawang Prei	500	Rp 6.000	Rp 3.000.000	
100	Seledri	960	Rp 3.500	Rp 3.360.000	Rp 3.360.000
500	Seledri	1500	Rp 3.500	Rp 5.250.000	Rp 5.250.000
100	Seledri	500	Rp 3.500	Rp 1.750.000	Rp 3.650.000
	Selada	200	Rp 3.500	Rp 700.000	
	Bawang Prei	200	Rp 6.000	Rp 1.200.000	
100	Seledri	960	Rp 3.500	Rp 3.360.000	Rp 3.360.000
Total					**Rp 29.480.000**
Rata-rata					**Rp 4.211.429**

Lampiran 11. Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Sayuran Organik Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No	Nama responden	Pekerjaan utama	Pekerjaan Sampingan	Total Pendapatan (per musim tanam)	Total Pendapatan (per bulan)
1	Nyarmi	6.960.000		6.960.000	1.160.000
2	Misri	6.960.000		6.960.000	1.160.000
3	Sulikah	6.960.000		6.960.000	1.160.000
4	Sulistin	6.960.000		6.960.000	1.160.000
5	Sumanah	6.960.000		6.960.000	1.160.000
6	Sunarni	1.256.408	3.480.000	4.736.408	789.401,33
7	Karsiyah	6.960.000		6.960.000	1.160.000
8	Supiati	1.256.408	3.480.000	4.736.408	789.401,33
9	Srigati	6.960.000		6.960.000	1.160.000
10	Uriani	1.256.408	3.480.000	4.736.408	789.401,33
11	Wartifah	1.256.408	3.480.000	4.736.408	789.401,33
12	Mini	1.256.408	3.480.000	4.736.408	789.401,33
13	Lamsini	6.960.000		6.960.000	1.160.000
14	Sukarti	6.960.000		6.960.000	1.160.000
15	Sri sumarni	1.256.408	3.480.000	4.736.408	789.401,33
16	Satemi	1.256.408	3.480.000	4.736.408	789.401,33
17	Nursiah	6.960.000		6.960.000	1.160.000

Lampiran 12. Pendapatan Rumah Tangga Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Dsayuran Organik Di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu

No	Nama responden	Pendapatan		
		Wanita	Suami	Anak
1	Nyarmi	1.160.000		2.910.000
2	Misri	1.160.000		2.595.000
3	Sulikah	1.160.000		1.595.000
4	Sulistin	1.160.000	1.400.000	1.400.000
5	Sumanah	1.160.000		1.170.000
6	Sunarni	789.401,33	190.000	
7	Karsiyah	1.160.000		
8	Supiati	789.401,33		
9	Srigati	1.160.000		
10	Uriani	789.401,33	190.000	1.595.000
11	Wartifah	789.401,33	1.785.000	
12	Mini	789.401,33	190.000	1.415.000
13	Lamsini	1.160.000		500.000
14	Sukarti	1.160.000		
15	Sri sumarni	789.401,33	174.000	
16	Satemi	789.401,33		1.600.000
17	Nursiah	1.160.000	1.595.000	1.125.000
	Total		6.945.000	14.905.000
	Rata-rata		1.736.250	3.726.250

Lampiran 13. Dokumentasi

Gambar 1. Wawancara dengan responden (a)

Gambar 2. Wawancara dengan responden (b)

Gambar 3. Proses Pemanenan Sayuran Organik (Seledri)

Gambar 4. Proses Pengangkutan Hasil Panen Sayuran Organik

Gambar 5. Hasil Panen Sayuran Organik (Bawang Prei)

Gambar 6. Hasil Panen Sayuran Organik (Seledri)